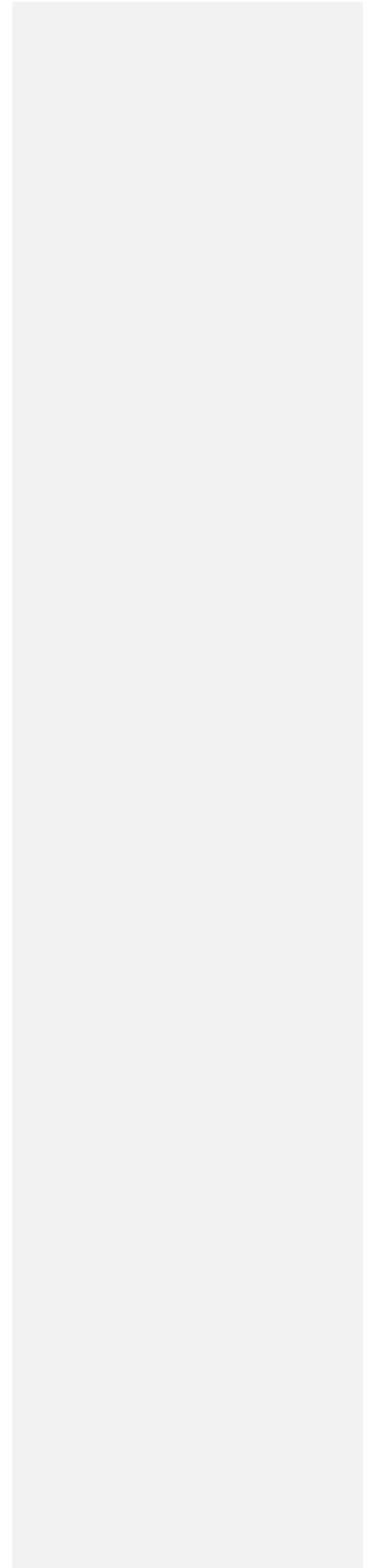


**BUKTI
PEER REVIEW DOUBLE BLIND**



Pemikiran Teologi Islam di Indonesia dan Implikasinya terhadap Pendidikan (Studi Komperasi Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan)

Comment [a1]: Isi sudah sesuai dengan lingkup

1. Pendahuluan

Pada awal kemunculan pemikiran teologi Islam, yaitu pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tema pokok pemikiran teologi Islam adalah kafir. Tema ini diawali oleh isu dan peristiwa politik. Perang Shiffin pada tahun 657 H yang diakhiri dengan tahkim (arbitrase) antara Ali bin Thalib (diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari) dan Mu'awiyah (diwakili oleh Amr bin 'Ash) (Zaini, 2015) memunculkan tiga kekuatan politik, yaitu Mu'awiyah, Syi'ah, dan Khawarij. Kekecawaan Khawarij terhadap tahkim, memunculkan tema teologi, yaitu kafir. Khawarij memandang pihak-pihak yang terlibat dalam tahkim sebagai kafir (*apostate*). Khawarij memandang Ali, Abu Musa al-Asy'ari, Mu'awiyah, dan Amr bin 'Ash adalah kafir dan murtad, karena mereka tidak berhukum dengan hukum Allah (Q.S al-Maidah: 44), sehingga mereka harus dibunuh (Nasution, 1986: 7).

Comment [Office2]: Tambahkan abstrak, dan kata kunci

Pada perkembangan berikutnya, Khawarij terpecah menjadi beberapa sekte dan kriteria kafir juga mengalami dinamika. Makna kafir bukan lagi fokus pada orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah, tapi pelaku dosa besar (*capital sinners*). Tema ini memunculkan tiga aliran teologi, yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Muktazilah. Mu'tazilah memunculkan tema teologi, *free will* (manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan berbuat) dan *predestination* (manusia tunduk pada pilihan dan perbuatan Tuhan). Tema ini memunculkan aliran teologi Qadariah dan Jabariah. Pembahasan terhadap tema *free will* dipengaruhi oleh pemikiran rasional yang sangat filosofis. Pemikiran rasional Mu'tazilah ditentang keras oleh kelompok tradisonal, yaitu Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Muhammad al-Maturidi. Al-Asy'ari mendirikan aliran teologi Asy'ariah dan al-Maturidi mendirikan aliran teologi Maturidiah (Nasution, 1986: 9).

Sejak periode Ali bin Abi Thalib, pada zaman klasik tema-tema teologi sangat dinamis, meskipun tema pokoknya terkait ajaran-ajaran dasar dari agama Islam (*usul al-din*, *'aqaid*, *credos*-keyakinan, Tuhan dan berbagai derivasinya). Tema ini meliputi kafir, *free will and predestination*, akal dan wahyu, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, *beatific vision*, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, konsep iman, sabda Tuhan.

Memasuki zaman modern, tema-tema teologi Islam mengalami dinamika yang sangat signifikan. Jika pada zaman klasik, tema-tema teologi terfokus pada aspek teosentris, maka pada zaman modern tema-tema teologi focus pada aspek antroposentris. Berbeda halnya dengan teologi klasik yang bersifat normatif-metafisik, maka pemikiran teologi Islam yang muncul pada masa modern bersifat realistik-empirik. Di samping itu, jika pemikiran teologi Islam yang muncul pada masa klasik diformulasi oleh aliran-aliran teologi Islam, maka pemikiran teologi Islam pada masa modern diformulasi oleh tokoh individual.

Tema-tema teologi pada masa modern merupakan hermeneutika dan antropologi. Sebagai hermeneutika, teologi pemikiran teologi Islam menginterpretasikan wahyu ke dalam kehidupan manusia, logos menjadi praktis. Sebagai antropologi, pemikiran teologi Islam berfungsi dalam mereformulasi konsep-konsep (doktrinal) teologis menjadi praktis dan berpihak pada kemanusiaan. Tema-tema pemikiran teologi tidak lagi terbatas pada teks sakral yang bersifat eksklusif, tapi pemikiran teologi Islam merupakan pandangan ulama yang bersifat filosofis terhadap ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Di Indonesia, pemikiran teologi Islam mengalami dinamika. Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan dengan pasca kemerdekaan memiliki distingsi, meskipun pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan merupakan kontinuitas dari pemikiran pra kemerdekaan. Pemikiran pra kemerdekaan diformulasi oleh ulama yang berlatar belakang Timur Tengah dan bersifat teosentris, maka pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan diformulasi oleh teolog yang memiliki latar belakang pendidikan Barat atau terpengaruh oleh metodologi pemikiran Barat. Pemikiran pasca kemerdekaan bersifat antroposentris dan mulai muncul pada periode tahun 1970-an. Di antara para pemikir yang muncul adalah Harun Nasution, Nurcholish Madjid, M. Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid, Kontowijoyo, Jalaluddin Rachmat, Amin Abdullah, dan lain-lain. Masing-masing pemikir memformulasikan tema pemikiran yang berbeda. Tema-tema teologi yang muncul merupakan kerangka konseptual yang berasal dari kebudayaan modern dan hasil penalaran terhadap ajaran Islam secara universal. Akibatnya, tema-tema teologi yang muncul di Indonesia, sangat dinamis, bahkan berimplikasi positif terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Artikel ini hadir untuk menganalisa perbandingan pemikiran teologi pra kemerdekaan dengan pasca kemerdekaan baik dari aspek substansi, metodologi, corak, latar belakang, teolog atau pemikirnya, and implikasinya terhadap pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan pemikiran, sosial, dan masalah budaya, serta memiliki variasi yang rendah akan tetapi konteksnya rumit. Penelitian ini juga menganalisa dan mempersoalkan makna (*meaning*). Sebagaimana disebutkan oleh Sugiyono (2005), penelitian kualitatif lebih mengaksentuasikan pada makna. Di samping itu, penelitian kualitatif juga memiliki tingkat kerumitan (Nugrahani, 2014: 23). Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran para teolog terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian ini ingin menggali dan memperluas tema-tema teologi yang diformulasi oleh para teolog Islam di Indonesia pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Selanjutnya, menganalisa perbandingan pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan studi literer atau studi kepustakaan. Peneliti menganalisis sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun skunder. Karena itu, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reserach*), yaitu menghimpun data yang terdapat di perpustakaan. Sumber data tersebut bersifat literer, yaitu diperoleh dari sumber-sumber dokumentasi, termasuk bahan kepustakaan yang ditulis oleh teolog Islam Indonesia, seperti: Harun Nasution, Nurcholsih Madjid, M. Dawam Rahadjo, Abdurrahman Wahid, Kontowijoyo, Jalaluddin Rachmat, dan Amin Abdullah. Data yang terdapat pada karya para teolog tersebut dianalisis secara induktif. Hal ini paralel dengan tesis Creswell yang menyebutkan bahwa analisis data secara induktif digunakan untuk penelitian kualitatif (Cresswell, 2002: 145).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif*, yaitu “data-data yang bersifat verbal dalam bentuk kata-kata dan simbol tertentu. Data verbal, bukan dalam bentuk angka, sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya; sering muncul dalam kalimat yang panjang lebar; atau singkat akan tetapi perlu dilacak maksudnya” (Muhadjir, 1996: 23).

Untuk menganalisis data yang telah terhimpun, penelitian ini menggunakan hermeneutik Gadamer, yaitu memahami dan menafsirkan teks atau pemikiran. Hermeneutik ini berorientasi pada ontologis. Peneliti berusaha untuk memiliki kesadaran terhadap situasi hermeneutika sehingga membentuk pra-pemahaman peneliti, kemudian melebur pada horizon-

Comment [Office3]: Metodologi riset relevan dengan fokus penelitian, data akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

horizon dan menggabungkannya. Tahap selanjutnya, peneliti mengaplikasikan makna (Hanif, 2017: 101).

3. Hasil

Teologi Pra Kemerdekaan

Pemikiran teologi yang bersifat teosentris adalah tema-tema teologi yang *concern* dengan diskursus ketuhanan, seperti: kedudukan akal dan fungsi wahyu, perbuatan manusia (*free will and predestination*), kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan (kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia, berbuat baik dan terbaik [*al salah wa al aslah*], pengiriman rasul, janji dan ancaman), sifat-sifat Tuhan (*anthropomorphisme*, melihat Tuhan [*beatific vision*], sabda Tuhan), konsep iman (Nasution, 1986: 79-147).

Pada pra kemerdekaan, para teolog banyak yang mewacanakan tema tentang keimanan, yaitu pemurnian aqidah dari unsur bid'ah, khurafat, dan tahayul atau dikenal dengan nama puritanisme. Sebab, pada awal abad ke-20 M., dunia Islam tak terkecuali Indonesia dilanda oleh disorientasi aqidah. Aqidah umat Islam terkontaminasi oleh unsur syirik, bid'ah, dan khurafat. Pemikiran teologi ini diikuti dengan gerakan keagamaan (*religious movements*) dan gerakan sosial keagamaan (*socio religius movements*) dalam bentuk gerakan revitalisasi (*revitalization movements*) atau revivalisme Islam, “yaitu gerakan keagamaan yang berupaya untuk menciptakan ekistensi yang direvitalisasi” (Nashir, 2008: 222).

Di antara gerakan revitalisasi adalah gerakan Padri di Minangkabau-Sumatera Barat. Di antara teolog dan reformisnya, yaitu: Tuanku Nan Renceh, Haji Miskin, Haji Piobang, Haji Sumanik, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao. Kemudian, di Yogyakarta, pada tahun 1912 muncul Muhammadiyah. Di Bandung, pada tahun 1923 muncul Persatuan Islam (Persis).

Pemikiran teologi dan gerakan revitalisasi bercorak puritan. Para teolog dan reformisnya berusaha untuk membersihkan berbagai pengaruh adat yang bercampur dengan keyakinan dan ibadah umat Islam, mengembalikan umat Islam kepada ajaran yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, mengakui dan melaksanakan ajaran keesaan Allah (tauhid) dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Kelompok puritan tidak mentolerir penyimpangan akhlak atau etika.

Comment [Office4]: Scope pembahasan dan kedalaman cukup mrmadai

Pemikiran teologi dan gerakan revitalisasi bercorak puritan selalu diasumsikan sama dengan pemikiran teologi Muhammad bin Abdul Wahhab yang menganut paham Salafiyah. Paham ini memiliki karakteristik: “1) Argumentasi pemikiran Islam harus berdasarkan pada al-Qur’an dan sunnah, 2) Penggunaan akal harus sesuai dengan nash-nash yang shahih, 3) aqidah harus didasarkan pada nash-nas saja” (Nashir, 2008: 226).

Tema puritanisme aqidah melebar ke tema kedudukan akal dan fungsi wahyu. Bagi kelompok reformis (puritan), kedudukan akal sebagai pembeda untuk menguatkan keimanan (aqidah), bukan sebagai penentu (hakim). Jadi, akal berfungsi sebagai konfirmasi, bukan sebagai sumber informasi. Sama halnya dengan Asy’ariah, kaum puritan memahami bahwa pengetahuan diperoleh dari akal. Akal tidak mampu membuat sesuatu menjadi harus atau wajib. Kewajiban-kewajiban manusia ditetapkan oleh wahyu. Karena itu, kedudukan akal di bawah nash. Akal tidak dapat berdiri sendiri sebagai dalil.

Seiring dengan masuknya kaum penjajah ke Indonesia, maka teolog mengembangkan pemikiran ke arah jihad, cinta tanah air, nasionalisme, dan kesadaran nasional. Pemikiran-pemikiran teologi Islam melahirkan beberapa gerakan-gerakan Islam yang terorganisir dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Sarikat Dagang Islam (SDI) di Bogor (1909) dan Solo (1911), Persyarikatan Muhammadiyah di Yogyakarta (1912) Persatuan Islam (Persis) di Bandung (1920), Nahdatul Ulama (NU) di Surabaya (1926) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bukittinggi (1930). Di samping muncul organisasi-organisasi Islam, pemikiran-pemikiran teologi juga memotivasi munculnya parta-partai politik seperti Sarikat Islam (SI) yang merupakan kelanjutan dari SDI, Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) di Padang Panjang (1932) dan Partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938 (Noer, 1996: 70-175).

Di saat diskursus tentang “kesadaran nasional” dan “cinta tanah air” diwacanakan oleh para teolog, pada saat yang bersamaan, para teolog juga mewacanakan “upaya untuk menghalangi deislamisasi yang dilakukan oleh penjajah”. Kedatangan penjajah ke Indonesia membawa misi berdagang dan Kristenisasi. Mereka mendirikan gereja, sekolah dan tempat hiburan untuk sosialisasi agama Kristen. Penjajah juga mengharuskan kesultanan yang berada di bawah kendali mereka untuk tidak lagi membawa misi dakwah Islam dalam proses pemerintahannya.

Penindasan yang dilakukan oleh penjajah baik dalam aspek aqidah, sosial, ekonomi, membuat para teolog mewacanakan tema “keadilan sosial”. Penjajah berlaku tidak adil terhadap rakyat Indonesia. Mereka menguasai lahan dan daerah kekuasaan kesultanan di Jawa dan pulau lain. Belanda sengaja mengembangkan pendidikan ala Barat yang bercorak sekuler untuk melancarkan politik penjajahannya. Belanda menyebut bahwa pendidikan Barat dapat membimbing masyarakat ke taraf hidup yang lebih baik, karena pendidikan Barat lebih baik dari pendidikan Timur. Karena itu, para teolog melakukan pembaruan pendidikan Islam (Karim, 2005: 17).

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa pemikiran teologi Islam pada masa pra kemerdekaan lebih banyak pada aspek *furu'iyah*, politik, dan perbaikan pendidikan Islam. Pemikiran teologi Islam masih bersifat normatif-metafisik. Pada masa ini, corak pemikiran teologi Islam masih tradisional, banyak merujuk pada teks-teks klasik.

Teologi Pasca Kemerdekaan

Pada masa pasca kemerdekaan, pemikiran teologi Islam mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*). Khususnya, pada dekade 70-an, pemikiran teologi Islam di Indonesia lebih rasional. Hal ini disebabkan munculnya beberapa lokomotif pemikir Islam yang berlatar belakang pendidikan dari Barat, seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid. Tema-tema pemikiran teologi Islam mulai menyentuh pada aspek yang substansial. Kajian pemikiran teologi Islam tidak hanya bersifat normatif metafisik saja, akan tetapi juga sudah mulai bersifat historis-empiris dan realistik-empirik. Corak pemikiran teologi Islam juga sudah bergeser ke arah rasional. Sebab, corak corak tradisional yang banyak dipakai pada masa pra kemerdekaan gagal memahami realitas obyektif (Alkhendra, 1999: 85). Salah satu teolog Islam Indonesia yang meletakkan fondasi corak teologi Islam rasional di Indonesia adalah Harun Nasution. Melalui bukunya *Islam Rasional*, ia memotivasi umat Islam untuk beralih ke pemikiran teologi rasional.

Bagi Harun Nasution, teologi rasional dapat merubah pola pikir dan paradigma umat Islam, sehingga umat Islam produktif dan dinamis. Karena itu, menurut Harun pemikiran rasional, ilmiah, dan filosofis yang pernah ada di dunia Islam pada zaman klasik, perlu direvitalisasi di Indonesia. Teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah dan fatalisme) harus diganti dengan teologi sunnatullah agar umat Islam lebih dinamis dan produktif. Manusia

memiliki *free will* dan *free act*. Kedudukan akal yang rendah dalam memahami agama harus digeser agar memunculkan teori-teori baru yang dapat memajukan umat Islam. Karena itu, sikap taklid harus ditinggalkan (Nasution, 1995: 116,117).

Pemahaman dan praktik tarekat dan tasawuf yang salah harus diluruskan. Karena praktik tarekat yang salah dianggap menyebarkan paham fatalisme sehingga menyebabkan umat Islam statis dan stagnan (Nashir, 2008). Umat Islam dipandang stagnan, jumud, terbelakang dalam pola pikir dan cara hidup. Menurut Harun, tasawuf yang membawa kemajuan umat Islam adalah tasawuf yang berkembang pada zaman klasik, yaitu bercorak individual. Berbeda halnya dengan tarekat yang bercorak massal dan dipraktikkan orang awam. Mereka statis, non ilmiah dan non filosofis, dan tidak produktif karena tidak mementingkan hidup dunia dan lebih condong pada akhirat. Mereka lebih mengutamakan kehidupan spiritual, tawakkal, sabar, dan qona'ah. Akibatnya, umat Islam stagnan dalam berbagai bidang (Harun, 1995: 118).

Teologi Islam seperti yang diformulasi Harun Nasution bercorak rasional. Di Indonesia, corak rasional ini mengilhami munculnya teologi antroposentris. Teologi antroposentris yang dimaksud pada pembahasan ini bukanlah menunjukkan pada corak teologinya, akan tetapi menjelaskan pada substansi pembahasan. Teologi antroposentris adalah teologi yang membahas tentang aspek-aspek kemanusiaan. Teologi ini merupakan suatu proses reflektif-kritis secara teologis terhadap interpretasi teks (al-Qur'an dan hadits) dan pemahaman konteks kekinian (realitas aktual-faktual).

Di antara tema-tema yang bersifat antroposentris adalah: *pertama*, modernisasi yaitu reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat pemikir terdahulu tentang masalah keislaman untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tema ini menghendaki agar ajaran Islam mampu memberikan kontribusi secara nyata dalam memecahkan masalah sosial, politik, ekonomi, hukum. Tema ini relevan dengan misi Islam, yaitu rahmat bagi alam *li kulli zaman wa makan*. Tema ini mulai muncul pada tahun 1900. Tema ini semakin berkembang karena disosialisasikan oleh Harun Nasution melalui karya-karyanya, dan IAIN Syarif Hidayatullah. Ia mensosialisasikan tema ini kepada mahasiswanya, diantaranya Komaruddin Hidayat, Abuddin Nata, Atho Mudzhar, Fachry Ali, Azyumardi Azra, Sudirman Teba, Saeful Muzani, dan lain-lain tokoh dan pemikir Indonesia. Setelah Harun Nasution, tema "Islam modernis" dikembangkan oleh Nurcholish Madjid, Mukti Ali, Deliar Noer, Munawir Syadzali, beberapa tokoh Muhammadiyah. Munawir Syadzali membahas tema Islam modernis dalam tata nilai etika

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tema “Islam modernis” menjadikan Islam rasional, dinamis, dan progresif.

Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi adalah rasionalisasi, yaitu berpikir dan bekerja berdasarkan sunnatullah dan fitrah sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan. Modernisasi mengharuskan terjadinya sekularisasi, rasionalisasi, desakralisasi, dan liberalisasi. Sekularisasi yaitu menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan mengukhrawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat ukhrawi. Nilai-nilai yang bersifat duniawi tidak boleh disakralkan dan dianggap mutlak. Liberilisasi yaitu membebaskan diri dari nilai-nilai yang bersifat tradisional dan beralih pada nilai-nilai yang berorientasi masa depan. Adapun desakralisasi adalah memurnikan tauhid dengan cara menafikan anggapan sakral terhadap segala makhluk Allah dan menganggap hanya Allah yang sakral (Madjid. 1999: 173, 204, 207, 259)

Kedua, religio politik. Tema-tema ini meliputi *political Islamist* (muslim politik dan *cultural Islamist* (muslim kultural). *Political Islamist* ingin menjadikan shariah sebagai ideologi negara dan konstitusi atau integralistik, yaitu hubungan agama dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, negara adalah lembaga politik sekaligus lembaga agama. Dalam sejarah perkembangan politik dunia, *political Islamist* dikenal dengan bentuk negara teokrasi. Adapun *cultural Islamist* yaitu paradigma simbiotik multikulturalistik, yaitu agama bukan negara dan negara bukan agama. Akan tetapi, agama tidak pisah dari negara dan negara tidak pisah dari agama. Agama membutuhkan negara sebagai instrumen untuk menginformasikan, mensosialisasikan dan menginternalisasikan ajaran Islam. Sebaliknya, negara membutuhkan agama untuk membina moral, etika, pemikiran, sikap, dan spiritual masyarakat.

Political Islamist dan *cultural Islamist* merupakan tema yang sangat dinamis pasca kemerdekaan, khususnya pada masa Orde Lama. *Political Islamist* menjelma menjadi gerakan Darul Islam (DI) yang menguat di Aceh, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan) pada masa Orde Lama dan pada masa Orde Reformasi muncul ISIS, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam). Gerakan Darul Islam dan ISIS menginginkan terbentuknya Negara Islam (NI). Gerakan ini ditolak oleh NU, Muhammadiyah, Persis, dan partai-partai Islam.

Political Islamist bergerak dari level negara ke tingkat masyarakat, yaitu dari pengislaman negara (formalisasi shari'ah pada level negara) menuju pengislamisasian masyarakat (*Islamized space*). Tema ini menolak sekularisasi dan demokrasi.

Memasuki Orde Baru, tema *cultural Islamist* semakin menguat. Hal ini disebabkan karena Indonesia memasuki sistem politik baru, yaitu sistem politik *corporatic* dan *hureatocratic authoritarian*. Para teolog muslim seperti Nurchlisch Madjid mengartikulasikan politik muslim, yaitu upaya strategis yang dilakukan umat Islam untuk bergerak melalui partai non-muslim.

Untuk itu, Nurcholish Madjid menyuarakan jargon "Islam yes, partai Islam, no!" Tema ini diwacanakan Nursholish Madjid sebagai respon terhadap modernisasi politik yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru, seperti deideologisasi Islam atau depolitisasi Islam (menolak partai berideologi Islam). Karena itu, Nurcholish Madjid menolak partai berideologi Islam dan mendukung partai-partai berideologi Pancasila, akan tetapi mampu mengimplementasikan tauhid dan kekuatan spiritual yang memunculkan jiwa yang *hanif*, demokratis, menghargai pluralisme, inklusif dan masyarakat madani (*civil society*) yang dibangun oleh Rasulullah. Masyarakat madani mengembangkan prinsip-prinsip egaliter, berkeadilan, demokratis, mandiri, menghargai hak azasi manusia (HAM), partisipatif, bebas dari intervensi pemerintah, menghargai pluralisme, solidaritas etika, dan bebas dari rasa takut (Madjid, 1999: 165-170, 224).

Ketiga, keadilan sosial. Tema ini diwacanakan antara lain oleh M. Dawam Rahadjo, Abdurrahman Wahid. Menurut Abdurrahman Wahid, keadilan sosial merupakan implementasi dari universalisme Islam. Sebab, universalisme Islam mengandung lima jaminan bagi individu maupun kelompok. Kelima jaminan tersebut adalah keselamatan fisik, keyakinan agama, keluarga dan keturunan, harta benda, dan profesi (Madjid, 1988: 3). Tema ini muncul sebagai respon terhadap ketimpangan sosial ekonomi akibat struktur yang tidak adil, sehingga pusat-pusat ortodoksi agama memiliki jarak sosial yang cukup jauh dengan *dhu'afa*.

Keempat, program *resource development and community empowerment* (pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat). Tema ini bercorak "Islam transformatif". Tema ini mewacanakan agar masyarakat awam atau lapisan bawah bertransformasi dari kehidupan yang statis dan non produktif menjadi dinamis dan produktif. Sub-sub tema ini meliputi: penanaman aqidah Islam, pengembangan wawasan, pembentukan *akhlak karimah*, pembangunan fisik dan lingkungan hidup, transformasi ajaran dasar Islam yang terdiri dari iman, Islam, dan *ihsan*, menjadi amal di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Teolog

yang *concern* dengan tema ini adalah Budhy Munawar Rachman, Moeslim Abdurrahman, Masdar F Mas'udi. Budhy Munawar Rachman dan Moeslim Abdurrahman mewacanakan agar masyarakat awam atau lapisan bawah produktif dan dinamis. Sementara itu, Masdar F. Mas'udi mewacanakan agar munculnya kesadaran di kalangan masyarakat awam atau lapisan bawah untuk bertransformasi menjadi lebih produktif dan dinamis. Sebab, selama ini kesadaran tersebut muncul pada kalangan akademisi, elite, dan profesional (Alkhendra, 1999: 57).

Kelima, pengembangan pemikiran rasional atau yang dikenal. Pemikiran ini bercorak "Islam rasional". Tema ini meliputi sub tema: 1) Penggunaan akal pikiran untuk memperkuat ajaran-ajaran Islam, tanpa meninggalkan wahyu. 2) Memberi landasan filosofi terhadap sebuah larangan dan perintah agama. 3) Anjuran untuk berpikir kritis, sistematis, radikal, dan universal. 4) Sunnatullah dan hukum kausalitas. Teolog yang mempopuleri tema ini adalah Harun Nasution dan Nurcholish Madjid, Kuntowijoyo. Para teolog ini menformulasi kembali postulat-postulat Islam fundamental tentang hubungan Tuhan, manusia, dan alam fisik di dalam realitas-realitas sosial, budaya, dan politik.

Bagi Nurcholish Madjid, pengembangan pemikiran rasional atau ijtihad merupakan proses penerahan kecerdasan akal pikiran untuk mencari solusi terhadap persoalan duniawi dan menemukan kebenaran insani (Madjid, 1995: 81). Ia menformulasikan pemikiran yang membebaskan umat Islam dari "nilai-nilai tradisional" dan mengantinya dengan nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Proses liberasi ini mengkomodifikasi tema "sekularisasi", yaitu "desakralisasi", membebaskan pemikiran, menerima ide "progres", menduniawikan hal-hal yang bersifat duniawi dan mengukhrawakan hal-hal yang bersifat transendental, dan bersikap terbuka (Hasan, 1987:115-119).

Sementara itu, bagi Harun Nasution pengembangan pemikiran rasional dengan cara melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam dalam menghadapi berbagai masalah aktual dan mendesak di masyarakat. Islam rasional menjadikan Islam tetap eksis dan responsif dalam mengawal peradaban bangsa Indonesia pasca kemerdekaan. Kondisi umat Islam yang stagnan, memotivasi Harun untuk menguatkan "revitalisasi ijtihad" melalui teologinya yang terkenal "Teologi rasional". Ia menekankan pada penerahan kemampuan akal untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab, Islam mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan masyarakat dan perkembangan zaman. Harun Nasution optimis, "revitalisasi ijtihad" dapat meningkatkan produktivitas umat Islam.

Adapun Kuntowijoyo menekankan revitalisasi ijtihad untuk membebaskan manusia dari aliran pikiran dan pola pikir statis sehingga produktif dalam mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang merdeka. Bagi Kuntowijoyo, penggunaan akal pikiran dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam menjadi ilmu dan praktis, melalui tahapan: teologi – filsafat sosial – teori – sosial – perubahan sosial. Nilai-nilai Islam yang bersifat normatif diaktualkan dan ditransformasi menjadi teori-teori ilmu pengetahuan, kemudian diaktualkan dalam bentuk akhlak atau perbuatan (Alkhendra, 1999: 45-46).

Tema-tema teologi di Indonesia tentang revitalisasi ijtihad satu klaster dengan tema teologi klasik, yaitu kedudukan akal. Jika pada teologi klasik, diskursusnya pada *wajib ma'rifah Allah* (kewajiban mengetahui Tuhan), *ma'rifah al-husn wa al-qubh* (mengetahui baik dan jahat), *wajib i'tinaq al-hasan wa ijtinaq al-qabih* (kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat). Sedangkan pada masa pasca kemerdekaan, diskursus akal diarahkan pada pembahasan “revitalisasi penggunaan akal (ijtihad) untuk mengaktualkan nilai-nilai ajaran Islam menjadi teori atau ilmu pengetahuan dan perilaku. Transformasi wahyu dari “pikiran Tuhan” ke kehidupan nyata manusia, dari logos ke praktis.

Revitalisasi ijtihad atau memposisikan kedudukan akal yang tinggi membuat terjadinya pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) pada pemikiran teologi Islam. Tema-tema teologi yang bersifat normatif-metafisik dan *concern* pada teosentris bergeser ke tema-tema teologi yang bersifat antroposentris dan *concern* pada historis-empiris, relistik-empirik. Karena, tema-tema teosentris tumbuh dalam kompleksitas sosiologis.

Keenam, aktualisasi ajaran Islam atau dikenal dengan Islam aktual. Ajaran Islam adalah ajaran yang ideal, unggul, dan konfrehensif, mengakomodir segala kebutuhan umat manusia. Akan tetapi, umat Islam belum mampu mengaktualkan ajaran tersebut dalam kenyataan empirik, sehingga umat Islam tertinggal di bidang ekonomi, hukum, pendidikan, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain. Karena itu, umat Islam harus mengaktualkan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis yang bersifat *syumul* dalam kenyataan empirik dan perilaku. Islam aktual akan membumi dalam pribadi dan kehidupan nyata. Bentuk implementasi ajaran Islam amat bervariasi, meskipun sumbernya satu dan sama. Teolog yang mewacanakan tema “Islam Aktual” adalah Jalaluddin, Syafi'i Ma'arif. Jalaluddin Rahmat menginginkan agar ajaran Islam, khususnya tentang ukhuwah, perhatian terhadap *dhu'afa*, sains

dan teknologi, *clean government*, wanita muslimah, diaktualkan atau diwujudkan dalam kehidupan nyata pada masyarakat Indonesia (Rahmat, 1996: 38).

Ketujuh, “kontekstualisasi ajaran Islam”. Tema ini muncul sebagai respon terhadap model pemahaman Islam yang dikembangkan di negara lain di luar Indonesia, seperti di Timur Tengah, dipaksakan untuk dikembangkan di Indonesia, sedangkan konteksnya berbeda. Sebab, tidak semua kondisi di negara lain relevan dengan kondisi sosiologis, geografis, hukum, politik, dan budaya bangsa Indonesia. Dalam perspektif historis, Islam dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Al-Qur’an juga diturunkan secara berangsur-angsur di dua lokasi yang berbeda dengan corak, isi, dan misi yang berbeda. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan sasaran, tantangan dan masalah di Mekkah dan Madinah. Karena itu, seharusnya pengamalan dan pengajaran Islam di Indonesia harus relevan dengan konteks Indonesia, baik dalam hal metode, pendekatan, komunikasi. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemahaman Islam yang sesat, ajaran Islam berlaku sepanjang zaman dan *shalih li kulli zaman wa makan* dan diterima oleh semua lapisan sosial, dan ajaran Islam mampu merespon segala permasalahan umat Indonesia.

Kedelapan, “Islam progresif dan Islam dinamis”. Tema ini membahas tentang progresivitas umat Islam Indonesia dalam masalah ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, dan politik. Tema ini dibahas oleh Sutan Takdir Ali Syahbana. Sementara itu, Islam dinamis dibahas oleh Syahrin Harahap. Syahrin Harahap dalam buku yang berjudul *Islam Dinamis* menyebutkan bahwa umat Islam akan maju jika mampu memberikan interpretasi terhadap pemikiran ulama terdahulu. Dengan demikian, umat Islam akan mampu merespon berbagai masalah aktual yang muncul (Harahap, 1997).

Kesembilan, Islam kultural. Tema ini terdiri dari ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, keluarga, gaya hidup, *fashion*, arsitektur rumah, seni. Tema ini memberikan landasan etika terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia dan memberikan ekspresi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Islam kultural merupakan respon terhadap dinamika kebudayaan yang berkembang. Islam akrab dengan kebudayaan Indonesia. Sebab, bangsa Indonesia bersifat religius dan sosialistik. Islam kultural tidak mementingkan simbol. Islam kultural lebih menekankan pada substansi. Terjadi proses saling mempengaruhi antara budaya dan ajaran Islam. Penelitian Clifford Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, dan Priyayi*, menunjukkan bahwa Islam mempengaruhi budaya bangsa Indonesia (Nata, 2001: 185).

Kesepuluh, Islam inklusif-pluralis. Tema ini meliputi dialog, kerjasama, toleransi, perasaan kemanusiaan. Teolog yang mewacanakan tema ini adalah Alwi Shihab. Menurut Alwi Shihab, Islam inklusif-pluralis tidak boleh menerapkan kosmopolitanisme, relativisme, dan sinkretisme. Kosmopolitanisme adalah masyarakat yang beraneka ragam agama, ras, dan suku bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Relativisme adalah pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sedangkan sinkretisme adalah menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Alwi Shihab menekankan perlunya sikap dewasa, pengertian, tenggang rasa, dan kasih sayang antar umat beragama. *Truth claim* (klaim-klaim kebenaran) harus dihindari untuk menciptakan harmonisasi dalam keberagaman.

Kesebelas, pendidikan. Tema ini terdiri dari arah baru sistem pendidikan Islam di Indonesia, metode pembelajaran modern, *distingsi* lembaga pendidikan, sistesis mata pelajaran umum (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, ilmu hitung, geografi, Sejarah Nasional) ke dalam kurikulum pesantren, pendidikan yang *'adalah* (berkeadilan), kurikulum pendidikan, sistem evaluasi pendidikan dan program akselerasi, *team teaching*,

Keduabelas, *self control*. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, keberhasilan pembangunan membuat kondisi masyarakat semakin mapan secara ekonomi dan sosial. Akan tetapi, secara psikis, masyarakat mengalami guncangan jiwa atau *future shock*. Menurut riset kesehatan dasar (riskesdas), penderita gangguan jiwa meningkat. Pada tahun 2013, prevalensi gangguan jiwa dengan gejala-gejala depresi dan cemas pada usia 15 tahun mencapai 6 % penduduk Indonesia dan prevalensi penderita gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 400.000. Pada tahun 2018, 20,24 % keluarga di Indonesia mengalami gangguan jiwa atau sebanyak 85.788 orang penderita gangguan jiwa. Pada tahun 2019, prevalensi penderita gangguan jiwa meningkat, yaitu mencapai 9,8 % dari penduduk Indonesia. Demikian juga halnya dengan kasus bunuh diri terbilang banyak. Pada tahun 2015, kasus bunuh diri di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 812 kasus. Hal ini disebabkan karena peran keluarga sebagai titik referensi pribadi dan sosialisasi semakin berkurang (cnnindonesia, 2019).

Data-data di atas mengindikasikan bahwa pembangunan fisik berakses terhadap psikis masyarakat. Masyarakat mengalami *future shock*, terlalu individualistik, materialistik, sadistik,

dan hedonistik. Karena itu, para teolog muslim menformulasi tema yang bertendensi pada *self control* sebagaimana yang tercantum pada Q.S. Luqman: 13, Q.S. al-Nisa: 48 dan 116. Pemikiran teolog ini relevan dengan tesis Prof. Paul Ehrenfest, guru besar fisika di Belanda yang menyebutkan bahwa agama merupakan solusi terhadap tekanan dan gangguan mental. Karena tidak memiliki agama, Prof. Paul Ehrenfest memilih membunuh anak kandungnya dan bunuh diri, akibat tekanan mental berupa perfeksionisme (Syukur, 5).

Teolog muslim yang memiliki kecenderungan ke psikologi, seperti Dadang Hawari menformulasikan tema teologi sebagai akar spirit untuk memotivasi hidup menjadi optimis, produktif, ikhlas, sabar, tawakkal dengan taqdir Allah. Di samping itu, teologi Islam merupakan *self control* dari tindakan criminal atau akhlak mazmumah. Andai Prof. Paul Ehrenfest diterapi kognitif oleh pemikiran teologi Islam, maka ia tidak akan membunuh anak kandungnya dan bunuh diri akibat tidak mampu menjadikan anaknya hebat seperti dirinya. Ia akan ikhlas, sabar, dan tawakkal menerima taqdir Allah bahwa anaknya memiliki keterbatasan intelegensi.

Pemikiran teologi Islam menjadikan manusia teguh dalam keyakinan, bijaksana dalam bertindak, tekun dalam menuntut ilmu, tidak sombong, berwibawa dan kharismatik, selalu syukur, qona'ah, cermat, hemat, pemurah, disiplin, peduli terhadap sesama, memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan dan sesama, memelihara identitas dan integritas diri, tawadhu', terbuka dengan perubahan. Pemikiran teologi Islam menjadi dasar perilaku dan amaliah sehingga menjadi generasi Qur'anik (Hasnah, 2020: 101).

Lebih lanjut Nursari mengutip pendapat Sayyid Qutb yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an tidak mengemukakan ajaran aqidah dalam bentuk teori atau teologi dan diskusi ilmu kalam, akan tetapi dalam bentuk kerangka teologis yang bersifat praktis seperti yang diaplikasi Nabi Muhammad. Tema-tema teologi teosentris diformulasi berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an (al-Baqarah: 2, Q.S. al-Ghasiyah: 18) dan aspek penalaran akan menghasilkan pedoman praktis dalam *self control*. Konfigurasi iman atau kesadaran bertuhan menghasilkan *self control*. Al-Qur'an dan hadis dijadikan sebagai etos sikap teologis. Tema *self control* menjadi kekuatan iman yang bersifat emansipatorik dan menjadi visi sosial. Ruang lingkup tema ini meliputi dimensi horizontal dan vertical. Tema ini merupakan pendidikan batin atau disiplin kerohanian

mistik atau pendidikan spiritual-mistik, latihan mistik yang mempertajam daya kreativitas, etos kerja, etos ilmu, dan dinamika (Hasnah, 2020: 102).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa tema-tema pokok teologi Islam di Indonesia selalu dinamis. Tema-tema tersebut terdiri dari: *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat), sosial politik, organisasi sosial keagamaan, reformasi sosial, modernisasi, pendidikan, hak asasi manusia (HAM), religio politik, demokrasi, pluralisme, pribumisasi Islam, toleransi, reformasi hukum, *dakwah bil al-hal*, *dakwah bi al-kitabah*.

Tema-tema yang muncul di Indonesia, baik pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan merupakan konsep-konsep (doktrinal) teologis yang direlevansikan dengan semangat pembebasan Islam itu sendiri. Konsep-konsep tersebut adalah konsep tauhid, keadilan sosial, dan spiritualitas pembebasan. Konsep tauhid harus dipahami dan diyakini sebagai penggambaran adanya *unity of godhead* (kesatuan ketuhanan), *unity of creation* (kesatuan penciptaan), *unity of mankind* (kesatuan kemanusiaan atau menolak penindasan atas kemanusiaan), dan kesatuan tujuan hidup (Rais, 1998: 109-110). Konsep keadilan meliputi keadilan Tuhan (teologi klasik) dan keadilan sosial (penghapusan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, eksploitasi, diskriminasi, dan dehumanisasi). Konsep spiritualitas pembebasan diarahkan pada *liberation*, *tahrir* (pembebasan) dari struktur-sistem yang menindas, hegemoni wacana tertentu berupa produk pemikiran keagamaan tertentu. Pada prinsipnya, reformulasi ketiga konsep ini merupakan suatu proses reflektif-kritis secara teologis yang berlandaskan hasil pemaknaan atas teks (al-Qur'an dan hadits) dan pemahaman konteks kekinian (realitas aktual-faktual).

4. Pembahasan

Perbandingan Teologi Islam di Indonesia Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Pada masa pra kemerdekaan, tema-tema pemikiran teologi Islam di Indonesia cenderung bersifat normatif-metafisik. Corak teologi yang ditampilkan adalah tradisional. Tema-tema teosentris melebar ke tema cinta tanah air, kesadaran nasional, dan patriotisme.

Tema-tema teologi pra kemerdekaan kemerdekaan sangat dinamis. Kondisi umat Islam yang stagnan dan dipandang melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya, merespon munculnya tema teologi, "pemurnian aqidah". Respon ini merupakan sebuah dimensi kausalitas

Comment [Office5]: Pemilihan teori sudah tepat, analisa dan pembahasan sudah tajam

pertarungan ide, pemikiran, wacana yang muncul akibat kondisi sosial keagamaan pada saat itu, sebagaimana tesis Arnold J. Toynbee dengan teorinya *Challenge and Response* (tantangan dan respon). Ia menyebutkan bahwa peradaban lahir sebagai bentuk respon terhadap tantangan (*challeng*) (Toynbee, 1946: 60).

Kondisi ini memicu munculnya pemikiran teologi yang bercorak eksogenesis (berusaha untuk mengubah keadaan lingkungan sosial kultural umat Islam) dan nativistic (kembali kepada ajaran agama yang murni) atau yang lebih dikenal dengan purifikasi atau puritanisme.

Secara metodologis, pemikiran teologi Islam yang berkembang di Indonesia pada era pra kemerdekaan menggunakan epistemologi bayani. Epistemologi ini memahami agama sebagai teks yang berlaku sepanjang zaman, baku, final, dan tertutup. Produknya menghasilkan aspek dogmatik yang bersifat baku dan kurang reaktif terhadap isu-isu global, anti terhadap perbedaan, eksklusif, tidak toleran. Aspek dogmatik miskin dari aspek penelitian yang bersifat empirik-rasional.

Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan bercorak tradisional dan cenderung pada penguatan teologi skolastik atau teologi klasik. Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan muncul karena faktor: *pertama*, adanya kesadaran di kalangan ulama akan kesucian ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam telah terkontaminasi dengan ajaran-ajaran asing yang kontra dengan semangat ajaran Islam yang sebenarnya, seperti bid'ah, khurafat dan tahayyul. Ajaran-ajaran ini menyebabkan umat Islam stagnan. *Kedua*, hegemoni penjajah terhadap Islam Indonesia.

Implikasi pemikiran teologi Islam terhadap pendidikan di Indonesia pada masa pra kemerdekaan adalah meletakkan arah baru bagi pendidikan di Indonesia. Pada masa penjajahan, implikasi pemikiran teologi terhadap pendidikan adalah memberikan landasan teologis dan filosofis bagi pendidikan di Indonesia. Upaya ini dilakukan untuk menghindari pengaruh pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh penjajah.

Berbeda halnya dengan pemikiran teologi pra kemerdekaan, pemikiran teologi pasca kemerdekaan berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pemikiran pasca kemerdekaan cenderung kepada penguatan teologi kontemporer yang memformulasikan tema yang bersifat antropocentris, historis-empiris. Pada era tahun 70-an hingga 90-an, pemikiran ini semakin menguat, seperti modernisasi dan implikasinya (Alkhendra, 1999:64).

Di antara teolog yang berhasil mengadakan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah: *pertama*, Harun Nasution. Ia memodernisasi kurikulum pengajaran agama sehingga rasional dan proporsional. Ia menjadi lokomotif pendirian program S2 dan S3 di pendidikan tinggi. Dari kurikulum pendidikan dan program S2 dan S3 ini melahirkan intelektual-intelektual Islam yang rasional.

Kedua, Nurcholish Madjid. Ia mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina. Lembaga merupakan institusi pendidikan yang menyebarkan paham keagamaan Islam. Lembaga ini merupakan respon terhadap kondisi zaman dan tuntutan kebutuhan umat. Lembaga ini aktif mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah, penelitian, pengembangan, dan publikasi ilmiah.

Ketiga, M. Dawam Rahardjo. Ia mendirikan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). LSAF merupakan lembaga yang *concern* di bidang perkembangan pemikiran umat Islam di Indonesia. LSAF juga aktif melakukan publikasi ilmiah melalui jurnal *Uhumul Qur'an*.

Secara metodologis, pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan menggunakan epistemologi burhani dan analisis hermeneutik. Analisis ini berfungsi untuk mengaktualisasikan ajaran Islam sesuai dengan konteks keindonesiaan dan kemoderenan.

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan dapat diidentifikasi, diklasifikasikan, dan ditipologikandengan beberapa corak teologi, yaitu: teologi pembangunan, teologi transformatif, dan teologi perdamaian (Abdullah, 1997: 79), teologi rasional, empiris-historis.

Tema-tema teologi yang diformulasi pasca kemerdekaan mampu memobilisasi kesadaran masyarakat dan membangun sistem yang rasional. Pemikiran ini *concern* pada aspek antroposentris. Tema-tema antroposentris menghadirkan kajian teologi Islam yang lebih banyak berbicara kepada nilai-nilai kemanusiaan, pembelaan terhadap kemanusiaan, bukan ketuhanan seperti teologi klasik. Tema-tema teologi diformulasi dalam formulasi historis empiris, memiliki program yang aplikatif, bahkan menjadi disiplin ilmu. Seperti, tema politik yang diwacanakan oleh Nurcholish Madjid memiliki akar historis (historis empiris). Tema keadilan sosial yang diwacanakan oleh M. Dawam Rahardjo bergerak di dunia praktis dengan meningkatkan *social sensitivity* (kepekaan sosial).

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*), perubahan, pengembangan, dan perluasan. Hal ini merupakan respon terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada saat itu. Pemikiran teologi Islam di Indonesia mengalami

akulturasi dan inkulturasi. Sebagai contoh sederhana adalah penggunaan istilah “teologi”. Istilah ini bukanlah berasal dari khazanah intelektual Islam. Akan tetapi, teolog Islam Indonesia tidak phobia terhadap istilah tersebut dan bukan berarti juga jika para teolog meninggalkan khazanah intelektual Islam. Mereka menginterpretasikan kembali dan mengkontekstualisasikan khazanah intelektual lama (Abdullah, 1997: 80).

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan memperhatikan aspek historisitas dan perkembangan budaya lokal sehingga menformulasi pemikiran teologi bersifat keindonesiaan dan kemoderenan. Para pemikir tidak lagi membahas tema-tema teologi skolastik yang bersifat normatif-metafisik dan “melangit”. Tema-tema yang diangkat merupakan respon terhadap tantangan (*challenge*) dankondisi zaman ketika itu, seperti hak azasi manusia, demokratisasi, keadilan sosial, budaya lokal, budaya budaya global universal. Pemikiran-pemikiran yang dihasilkan menyentuh aspek historis empiris, tanpa menafikan aspek normatif-metafisik. Pemikiran-pemikirannya tidak ahistoris dan tidak pula evolutionism-nihilisme (Abdullah, 1997: 90).

Pemikiran teologi Islam yang dikembangkan pada masa pasca kemerdekaan tidak terbatas pada aspek-aspek ketuhanan yang eksklusif seperti teologi klasik. Pemikirannya muncul dari bangunan beberapa ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu lain. Karena itu, produk pemikirannya bisa berlaku pada pemikiran keagamaan Protestan, Katholik, Hindu, Budha (Abdullah, 1997: 91). Hal ini relevan dengan universalitas ajaran Islam (al-Qur’an dan Hadis). Bahkan, produk pemikirannya menjadi problem solving terhadap masalah-masalah umat dan bangsa Indonesia. Inilah esensi dari ajaran Islam, *rahmatan lil ‘alamin*.

Pemikiran teologi Islam di Indonesia pasca kemerdekaan beragam dan kompleks. Hal ini karena latar belakang, landasan berpikir, perspektif, dan konsentrasi dari para pemikir yang berbeda-beda sehingga memunculkan keragaman artikulasi keagamaan yang meliputi tataran pemikiran, pemahaman, penghayatan, dan sistem sosial. Hasilnya, pemikiran teologi Islam menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam. Di samping itu, pemikiran teologi Islam juga memiliki corak yang beragam dan menawarkan terobosan-terobosan baru untuk menjawab berbagai problematika umat Islam.

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan muncul karena faktor: *pertama*, adanya kesadaran para teolog akan kondisi umat Islam yang stagnan. *Kedua*, pemahaman dan implementasi ajaran di Indonesia tidak mampu merespon tantangan zaman pada saat itu. *Ketiga*, adanya kontak antara dunia Islam dengan Barat menjadi stimulan bagi para tokoh-tokoh Islam untuk bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-masalah politik dan peradaban untuk menciptakan *balance of power*. *Keempat*, sebagai reaksi terhadap realitas empirik dan realitas teoritik. Realitas empirik adalah konflik internal di kalangan umat Islam, sedangkan realitas teoritik adalah masuknya bangsa asing berikut pemikiran-pemikiran dan keyakinannya ke dalam Islam. *Kelima*, terjadi perubahan tradisi keagamaan dan perubahan kehidupan beragama yang bersifat kompleks.

Meskipun terdapat perbedaan antara pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan dengan pasca kemerdekaan, akan tetapi keduanya tetap memiliki kesamaan, yaitu muncul sebagai respon terhadap tantangan (*challenge*) pada saat itu. Pada prinsipnya, baik pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan bertujuan untuk merekondisi kualitas dan kekuatan umat Islam seperti pada masa klasik. Keduanya muncul dilatarbelakangi oleh faktor: *pertama*, adanya kesadaran di kalangan ulama akan kesucian ajaran Islam. *Kedua*, hegemoni Barat terhadap Islam di bidang politik dan peradaban.

5. Kesimpulan

Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan bersifat teosentris, normatif-metafisik. Muncul sebagai respon terhadap tantangan (*challenge*) pada saat itu, seperti disorientasi aqidah, penjajahan. Menggunakan epistemologi bayani. Tema-tema yang diformulasi seputar pemurnian aqidah dan kesadaran nasional (cinta tanah air dalam melawan penjajah). Pemikiran pra kemerdekaan bercorak tradisional. Implikasi pemikiran teologi Islam di Indonesia pra kemerdekaan terhadap pendidikan adalah meletakkan arah baru pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan bersifat antroposentris, historis-empiris, realistik-empirik. Muncul sebagai respon terhadap tantangan (*challenge*) pada saat itu, yaitu kondisi umat Islam yang stagnan dan kegagalan ilmu-ilmu Islam dalam menginterpretasikan ajaran Islam sehingga tidak “membumi.” Pemahaman terhadap ajaran Islam tidak mampu

menjawab persoalan-persoalan yang muncul. Pemikiran teologi pasca kemerdekaan menggunakan efiestimologi burhani dan analisa hermeneutik. Tema-tema yang diformulasi antara lain revitalisasi ijtihad, modernisasi, religio politik, pendidikan, sosial budaya, ekonomi. Pemikirannya bercorak rasional, transformatif, pembangunan, dan perdamaian. Implikasi pemikiran teologi Islam di Indonesia pasca kemerdekaan terhadap pendidikan adalah mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1997. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alkheldra. 1999. *Reaktualisasi Pemikiran Teologi di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Cresswell, John W. 2002. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press
- Hanif, Muh. 2017. *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an*. Jurnal Maghza, Vol.2.
- Harahap, Syahrin. 1997. *Islam Dinamis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasan, Muhammad Kamal, 1987. *Modernisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia Ciputat.
- Hasnah, Nurseri. 2020. *Pemikiran dan Corak Teologi Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa (Studi terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Gangguan dan Kesehatan Jiwa dalam Tafsir Ilmi)*. Palembang: CV Amanah.
- J. Toynbee, Arnold . 1946. *A Study of History*. New York: Oxvord University.
- Karim, Abdul. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia (Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI)*. Cet. I, Sumbangsih Press.
- Madjid, Nurcholish. 1988. *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaa*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Nashir, Haedar. *Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau*. Unisia. Jurnal uii.ac.id. Vol. XXI.

Nugrahani, Farida. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books: Solo.

Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.

Rais, M. Amin. 1998. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

Syukur, M. Amin dkk. *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*. Tiga Serangkai

Zaini, Ahmad. 2015. Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam. Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 1, No. 1.

Dari Internet:

<https://www.cnnindonesia.com> dan <https://katadata.co.id> , diakses pada tanggal 1 Oktober 2019, pukul 03.00 WIB.

Pemikiran Teologi Islam di Indonesia dan Implikasinya terhadap Pendidikan (Studi Komperasi Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan)

1. Pendahuluan

Pada awal kemunculan pemikiran teologi Islam, yaitu pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tema pokok pemikiran teologi Islam adalah kafir. Tema ini diawali oleh isu dan peristiwa politik. Perang Shiffin pada tahun 657 H yang diakhiri dengan tahkim (arbitrase) antara Ali bin Thalib (diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari) dan Mu'awiyah (diwakili oleh Amr bin 'Ash) (Zaini, 2015) memunculkan tiga kekuatan politik, yaitu Mu'awiyah, Syi'ah, dan Khawarij. Kecewaan Khawarij terhadap tahkim, memunculkan tema teologi, yaitu kafir. Khawarij memandang pihak-pihak yang terlibat dalam tahkim sebagai kafir (*apostate*). Khawarij memandang Ali, Abu Musa al-Asy'ari, Mu'awiyah, dan Amr bin 'Ash adalah kafir dan murtad, karena mereka tidak berhukum dengan hukum Allah (Q.S al-Maidah: 44), sehingga mereka harus dibunuh (Nasution, 1986: 7).

Pada perkembangan berikutnya, Khawarij terpecah menjadi beberapa sekte dan kriteria kafir juga mengalami dinamika. Makna kafir bukan lagi fokus pada orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah, tapi pelaku dosa besar (*capital sinners*). Tema ini memunculkan tiga aliran teologi, yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Muktazilah. Mu'tazilah memunculkan tema teologi, *free will* (manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan berbuat) dan *predestination* (manusia tunduk pada pilihan dan perbuatan Tuhan). Tema ini memunculkan aliran teologi Qadariah dan Jabariah. Pembahasan terhadap tema *free will* dipengaruhi oleh pemikiran rasional yang sangat filosofis. Pemikiran rasional Mu'tazilah ditentang keras oleh kelompok tradisonal, yaitu Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Muhammad al-Maturidi. Al-Asy'ari mendirikan aliran teologi Asy'ariah dan al-Maturidi mendirikan aliran teologi Maturidiah (Nasution, 1986: 9).

Sejak periode Ali bin Abi Thalib, pada zaman klasik tema-tema teologi sangat dinamis, meskipun tema pokoknya terkait ajaran-ajaran dasar dari agama Islam (*usul al-din*, *'aqaid*, *credos*-keyakinan, Tuhan dan berbagai derivasinya). Tema ini meliputi kafir, *free will and predestination*, akal dan wahyu, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, *beatific vision*, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, konsep iman, sabda Tuhan.

Comment [Office1]: Silahkan dialihbahasakan kedalam bahasa Inggris. Perhatikan grammer dan academic writing

Memasuki zaman modern, tema-tema teologi Islam mengalami dinamika yang sangat signifikan. Jika pada zaman klasik, tema-tema teologi terfokus pada aspek teosentris, maka pada zaman modern tema-tema teologi focus pada aspek antroposentris. Berbeda halnya dengan teologi klasik yang bersifat normatif-metafisik, maka pemikiran teologi Islam yang muncul pada masa modern bersifat realistik-empirik. Di samping itu, jika pemikiran teologi Islam yang muncul pada masa klasik diformulasi oleh aliran-aliran teologi Islam, maka pemikiran teologi Islam pada masa modern diformulasi oleh tokoh individual.

Tema-tema teologi pada masa modern merupakan hermeneutika dan antropologi. Sebagai hermeneutika, teologi pemikiran teologi Islam menginterpretasikan wahyu ke dalam kehidupan manusia, logos menjadi praktis. Sebagai antropologi, pemikiran teologi Islam berfungsi dalam mereformulasi konsep-konsep (doktrinal) teologis menjadi praktis dan berpihak pada kemanusiaan. Tema-tema pemikiran teologi tidak lagi terbatas pada teks sakral yang bersifat eksklusif, tapi pemikiran teologi Islam merupakan pandangan ulama yang bersifat filosofis terhadap ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Di Indonesia, pemikiran teologi Islam mengalami dinamika. Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan dengan pasca kemerdekaan memiliki distingsi, meskipun pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan merupakan kontinuitas dari pemikiran pra kemerdekaan. Pemikiran pra kemerdekaan diformulasi oleh ulama yang berlatar belakang Timur Tengah dan bersifat teosentris, maka pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan diformulasi oleh teolog yang memiliki latar belakang pendidikan Barat atau terpengaruh oleh metodologi pemikiran Barat. Pemikiran pasca kemerdekaan bersifat antroposentris dan mulai muncul pada periode tahun 1970-an. Di antara para pemikir yang muncul adalah Harun Nasution, Nurcholish Madjid, M. Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid, Kontowijoyo, Jalaluddin Rachmat, Amin Abdullah, dan lain-lain. Masing-masing pemikir memformulasikan tema pemikiran yang berbeda. Tema-tema teologi yang muncul merupakan kerangka konseptual yang berasal dari kebudayaan modern dan hasil penalaran terhadap ajaran Islam secara universal. Akibatnya, tema-tema teologi yang muncul di Indonesia, sangat dinamis, bahkan berimplikasi positif terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Artikel ini hadir untuk menganalisa perbandingan pemikiran teologi pra kemerdekaan dengan pasca kemerdekaan baik dari aspek substansi, metodologi, corak, latar belakang, teolog atau pemikirnya, and implikasinya terhadap pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan pemikiran, sosial, dan masalah budaya, serta memiliki variasi yang rendah akan tetapi konteksnya rumit. Penelitian ini juga menganalisa dan mempersoalkan makna (*meaning*). Sebagaimana disebutkan oleh Sugiyono (2005), penelitian kualitatif lebih mengaksentuasikan pada makna. Di samping itu, penelitian kualitatif juga memiliki tingkat kerumitan (Nugrahani, 2014: 23). Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran para teolog terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian ini ingin menggali dan memperluas tema-tema teologi yang diformulasi oleh para teolog Islam di Indonesia pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Selanjutnya, menganalisa perbandingan pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan studi literer atau studi kepustakaan. Peneliti menganalisis sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun skunder. Karena itu, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reserach*), yaitu menghimpun data yang terdapat di perpustakaan. Sumber data tersebut bersifat literer, yaitu diperoleh dari sumber-sumber dokumentasi, termasuk bahan kepustakaan yang ditulis oleh teolog Islam Indonesia, seperti: Harun Nasution, Nurcholsih Madjid, M. Dawam Rahadjo, Abdurrahman Wahid, Kontowijoyo, Jalaluddin Rachmat, dan Amin Abdullah. Data yang terdapat pada karya para teolog tersebut dianalisis secara induktif. Hal ini paralel dengan tesis Creswell yang menyebutkan bahwa analisis data secara induktif digunakan untuk penelitian kualitatif (Cresswell, 2002: 145).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif*, yaitu “data-data yang bersifat verbal dalam bentuk kata-kata dan simbol tertentu. Data verbal, bukan dalam bentuk angka, sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya; sering muncul dalam kalimat yang panjang lebar; atau singkat akan tetapi perlu dilacak maksudnya” (Muhadjir, 1996: 23).

Untuk menganalisis data yang telah terhimpun, penelitian ini menggunakan hermeneutik Gadamer, yaitu memahami dan menafsirkan teks atau pemikiran. Hermeneutik ini berorientasi pada ontologis. Peneliti berusaha untuk memiliki kesadaran terhadap situasi hermeneutika sehingga membentuk pra-pemahaman peneliti, kemudian melebur pada horizon-

Comment [Office2]:

horizon dan menggabungkannya. Tahap selanjutnya, peneliti mengaplikasikan makna (Hanif, 2017: 101).

3. Hasil

Teologi Pra Kemerdekaan

Pemikiran teologi yang bersifat teosentris adalah tema-tema teologi yang *concern* dengan diskursus ketuhanan, seperti: kedudukan akal dan fungsi wahyu, perbuatan manusia (*free will and predestination*), kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan (kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia, berbuat baik dan terbaik [*al salah wa al aslah*], pengiriman rasul, janji dan ancaman), sifat-sifat Tuhan (*anthropomorphisme*, melihat Tuhan [*beatific vision*], sabda Tuhan), konsep iman (Nasution, 1986: 79-147).

Comment [Office3]: Hasil relevan dengan tujuan penelitian

Pada pra kemerdekaan, para teolog banyak yang mewacanakan tema tentang keimanan, yaitu pemurnian aqidah dari unsur bid'ah, khurafat, dan tahayul atau dikenal dengan nama puritanisme. Sebab, pada awal abad ke-20 M., dunia Islam tak terkecuali Indonesia dilanda oleh disorientasi aqidah. Aqidah umat Islam terkontaminasi oleh unsur syirik, bid'ah, dan khurafat. Pemikiran teologi ini diikuti dengan gerakan keagamaan (*religious movements*) dan gerakan sosial keagamaan (*socio religius movements*) dalam bentuk gerakan revitalisasi (*revitalization movements*) atau revivalisme Islam, "yaitu gerakan keagamaan yang berupaya untuk menciptakan ekistensi yang direvitalisasi" (Nashir, 2008: 222).

Di antara gerakan revitalisasi adalah gerakan Padri di Minangkabau-Sumatera Barat. Di antara teolog dan reformisnya, yaitu: Tuanku Nan Renceh, Haji Miskin, Haji Piobang, Haji Sumanik, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao. Kemudian, di Yogyakarta, pada tahun 1912 muncul Muhammadiyah. Di Bandung, pada tahun 1923 muncul Persatuan Islam (Persis).

Pemikiran teologi dan gerakan revitalisasi bercorak puritan. Para teolog dan reformisnya berusaha untuk membersihkan berbagai pengaruh adat yang bercampur dengan keyakinan dan ibadah umat Islam, mengembalikan umat Islam kepada ajaran yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, mengakui dan melaksanakan ajaran keesaan Allah (tauhid) dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Kelompok puritan tidak mentolerir penyimpangan akhlak atau etika.

Pemikiran teologi dan gerakan revitalisasi bercorak puritan selalu diasumsikan sama dengan pemikiran teologi Muhammad bin Abdul Wahhab yang menganut paham Salafiyah. Paham ini memiliki karakteristik: “1) Argumentasi pemikiran Islam harus berdasarkan pada al-Qur’an dan sunnah, 2) Penggunaan akal harus sesuai dengan nash-nash yang shahih, 3) aqidah harus didasarkan pada nash-nas saja” (Nashir, 2008: 226).

Tema puritanisme aqidah melebar ke tema kedudukan akal dan fungsi wahyu. Bagi kelompok reformis (puritan), kedudukan akal sebagai pembenar untuk menguatkan keimanan (aqidah), bukan sebagai penentu (hakim). Jadi, akal berfungsi sebagai konfirmasi, bukan sebagai sumber informasi. Sama halnya dengan Asy’ariah, kaum puritan memahami bahwa pengetahuan diperoleh dari akal. Akal tidak mampu membuat sesuatu menjadi harus atau wajib. Kewajiban-kewajiban manusia ditetapkan oleh wahyu. Karena itu, kedudukan akal di bawah nash. Akal tidak dapat berdiri sendiri sebagai dalil.

Seiring dengan masuknya kaum penjajah ke Indonesia, maka teolog mengembangkan pemikiran ke arah jihad, cinta tanah air, nasionalisme, dan kesadaran nasional. Pemikiran-pemikiran teologi Islam melahirkan beberapa gerakan-gerakan Islam yang terorganisir dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Sarikat Dagang Islam (SDI) di Bogor (1909) dan Solo (1911), Persyarikatan Muhammadiyah di Yogyakarta (1912) Persatuan Islam (Persis) di Bandung (1920), Nahdatul Ulama (NU) di Surabaya (1926) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bukittinggi (1930). Di samping muncul organisasi-organisasi Islam, pemikiran-pemikiran teologi juga memotivasi munculnya parta-partai politik seperti Sarikat Islam (SI) yang merupakan kelanjutan dari SDI, Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) di Padang Panjang (1932) dan Partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938 (Noer, 1996: 70-175).

Di saat diskursus tentang “kesadaran nasional” dan “cinta tanah air” diwacanakan oleh para teolog, pada saat yang bersamaan, para teolog juga mewacanakan “upaya untuk menghalangi deislamisasi yang dilakukan oleh penjajah”. Kedatangan penjajah ke Indonesia membawa misi berdagang dan Kristenisasi. Mereka mendirikan gereja, sekolah dan tempat hiburan untuk sosialisasi agama Kristen. Penjajah juga mengharuskan kesultanan yang berada di bawah kendali mereka untuk tidak lagi membawa misi dakwah Islam dalam proses pemerintahannya.

Penindasan yang dilakukan oleh penjajah baik dalam aspek aqidah, sosial, ekonomi, membuat para teolog mewacanakan tema “keadilan sosial”. Penjajah berlaku tidak adil terhadap rakyat Indonesia. Mereka menguasai lahan dan daerah kekuasaan kesultanan di Jawa dan pulau lain. Belanda sengaja mengembangkan pendidikan ala Barat yang bercorak sekuler untuk melancarkan politik penjajahannya. Belanda menyebut bahwa pendidikan Barat dapat membimbing masyarakat ke taraf hidup yang lebih baik, karena pendidikan Barat lebih baik dari pendidikan Timur. Karena itu, para teolog melakukan pembaruan pendidikan Islam (Karim, 2005: 17).

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa pemikiran teologi Islam pada masa pra kemerdekaan lebih banyak pada aspek *furu'iyah*, politik, dan perbaikan pendidikan Islam. Pemikiran teologi Islam masih bersifat normatif-metafisik. Pada masa ini, corak pemikiran teologi Islam masih tradisional, banyak merujuk pada teks-teks klasik.

Teologi Pasca Kemerdekaan

Pada masa pasca kemerdekaan, pemikiran teologi Islam mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*). Khususnya, pada dekade 70-an, pemikiran teologi Islam di Indonesia lebih rasional. Hal ini disebabkan munculnya beberapa lokomotor pemikir Islam yang berlatar belakang pendidikan dari Barat, seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid. Tema-tema pemikiran teologi Islam mulai menyentuh pada aspek yang substansial. Kajian pemikiran teologi Islam tidak hanya bersifat normatif metafisik saja, akan tetapi juga sudah mulai bersifat historis-empiris dan realistik-empirik. Corak pemikiran teologi Islam juga sudah bergeser ke arah rasional. Sebab, corak corak tradisional yang banyak dipakai pada masa pra kemerdekaan gagal memahami realitas obyektif (Alkhendra, 1999: 85). Salah satu teolog Islam Indonesia yang meletakkan fondasi corak teologi Islam rasional di Indonesia adalah Harun Nasution. Melalui bukunya *Islam Rasional*, ia memotivasi umat Islam untuk beralih ke pemikiran teologi rasional.

Bagi Harun Nasution, teologi rasional dapat merubah pola pikir dan paradigma umat Islam, sehingga umat Islam produktif dan dinamis. Karena itu, menurut Harun pemikiran rasional, ilmiah, dan filosofis yang pernah ada di dunia Islam pada zaman klasik, perlu direvitalisasi di Indonesia. Teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah dan fatalisme) harus diganti dengan teologi sunnatullah agar umat Islam lebih dinamis dan produktif. Manusia

memiliki *free will* dan *free act*. Kedudukan akal yang rendah dalam memahami agama harus digeser agar memunculkan teori-teori baru yang dapat memajukan umat Islam. Karena itu, sikap taklid harus ditinggalkan (Nasution, 1995: 116,117).

Pemahaman dan praktik tarekat dan tasawuf yang salah harus diluruskan. Karena praktik tarekat yang salah dianggap menyebarkan paham fatalisme sehingga menyebabkan umat Islam statis dan stagnan (Nashir, 2008). Umat Islam dipandang stagnan, jumud, terbelakang dalam pola pikir dan cara hidup. Menurut Harun, tasawuf yang membawa kemajuan umat Islam adalah tasawuf yang berkembang pada zaman klasik, yaitu bercorak individual. Berbeda halnya dengan tarekat yang bercorak massal dan dipraktikkan orang awam. Mereka statis, non ilmiah dan non filosofis, dan tidak produktif karena tidak mementingkan hidup dunia dan lebih condong pada akhirat. Mereka lebih mengutamakan kehidupan spiritual, tawakkal, sabar, dan qona'ah. Akibatnya, umat Islam stagnan dalam berbagai bidang (Harun, 1995: 118).

Teologi Islam seperti yang diformulasi Harun Nasution bercorak rasional. Di Indonesia, corak rasional ini mengilhami munculnya teologi antroposentris. Teologi antroposentris yang dimaksud pada pembahasan ini bukanlah menunjukkan pada corak teologinya, akan tetapi menjelaskan pada substansi pembahasan. Teologi antroposentris adalah teologi yang membahas tentang aspek-aspek kemanusiaan. Teologi ini merupakan suatu proses reflektif-kritis secara teologis terhadap interpretasi teks (al-Qur'an dan hadits) dan pemahaman konteks kekinian (realitas aktual-faktual).

Di antara tema-tema yang bersifat antroposentris adalah: *pertama*, modernisasi yaitu reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat pemikir terdahulu tentang masalah keislaman untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tema ini menghendaki agar ajaran Islam mampu memberikan kontribusi secara nyata dalam memecahkan masalah sosial, politik, ekonomi, hukum. Tema ini relevan dengan misi Islam, yaitu rahmat bagi alam *li kulli zaman wa makan*. Tema ini mulai muncul pada tahun 1900. Tema ini semakin berkembang karena disosialisasikan oleh Harun Nasution melalui karya-karyanya, dan IAIN Syarif Hidayatullah. Ia mensosialisasikan tema ini kepada mahasiswa, diantaranya Komaruddin Hidayat, Abuddin Nata, Atho Mudzhar, Fachry Ali, Azyumardi Azra, Sudirman Teba, Saeful Muzani, dan lain-lain tokoh dan pemikir Indonesia. Setelah Harun Nasution, tema "Islam modernis" dikembangkan oleh Nurcholish Madjid, Mukti Ali, Deliar Noer, Munawir Syadzali, beberapa tokoh Muhammadiyah. Munawir Syadzali membahas tema Islam modernis dalam tata nilai etika

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tema “Islam modernis” menjadikan Islam rasional, dinamis, dan progresif.

Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi adalah rasionalisasi, yaitu berpikir dan bekerja berdasarkan sunnatullah dan fitrah sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan. Modernisasi mengharuskan terjadinya sekularisasi, rasionalisasi, desakralisasi, dan liberalisasi. Sekularisasi yaitu menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan mengukhrawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat ukhrawi. Nilai-nilai yang bersifat duniawi tidak boleh disakralkan dan dianggap mutlak. Liberilisasi yaitu membebaskan diri dari nilai-nilai yang bersifat tradisional dan beralih pada nilai-nilai yang berorientasi masa depan. Adapun desakralisasi adalah memurnikan tauhid dengan cara menafikan anggapan sakral terhadap segala makhluk Allah dan menganggap hanya Allah yang sakral (Madjid. 1999: 173, 204, 207, 259)

Kedua, religio politik. Tema-tema ini meliputi *political Islamist* (muslim politik dan *cultural Islamist* (muslim kultural). *Political Islamist* ingin menjadikan shariah sebagai ideologi negara dan konstitusi atau integralistik, yaitu hubungan agama dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, negara adalah lembaga politik sekaligus lembaga agama. Dalam sejarah perkembangan politik dunia, *political Islamist* dikenal dengan bentuk negara teokrasi. Adapun *cultural Islamist* yaitu paradigma simbiotik multikulturalistik, yaitu agama bukan negara dan negara bukan agama. Akan tetapi, agama tidak pisah dari negara dan negara tidak pisah dari agama. Agama membutuhkan negara sebagai instrumen untuk menginformasikan, mensosialisasikan dan menginternalisasikan ajaran Islam. Sebaliknya, negara membutuhkan agama untuk membina moral, etika, pemikiran, sikap, dan spiritual masyarakat.

Political Islamist dan *cultural Islamist* merupakan tema yang sangat dinamis pasca kemerdekaan, khususnya pada masa Orde Lama. *Political Islamist* menjelma menjadi gerakan Darul Islam (DI) yang menguat di Aceh, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan) pada masa Orde Lama dan pada masa Orde Reformasi muncul ISIS, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam). Gerakan Darul Islam dan ISIS menginginkan terbentuknya Negara Islam (NI). Gerakan ini ditolak oleh NU, Muhammadiyah, Persis, dan partai-partai Islam.

Political Islamist bergerak dari level negara ke tingkat masyarakat, yaitu dari pengislaman negara (formalisasi shari'ah pada level negara) menuju pengislamisasian masyarakat (*Islamized space*). Tema ini menolak sekularisasi dan demokrasi.

Memasuki Orde Baru, tema *cultural Islamist* semakin menguat. Hal ini disebabkan karena Indonesia memasuki sistem politik baru, yaitu sistem politik *corporatic* dan *hureatocratic authoritarian*. Para teolog muslim seperti Nurcholish Madjid mengartikulasikan politik muslim, yaitu upaya strategis yang dilakukan umat Islam untuk bergerak melalui partai non-muslim.

Untuk itu, Nurcholish Madjid menyuarakan jargon "Islam yes, partai Islam, no!" Tema ini diwacanakan Nursholish Madjid sebagai respon terhadap modernisasi politik yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru, seperti deideologisasi Islam atau depolitisasi Islam (menolak partai berideologi Islam). Karena itu, Nurcholish Madjid menolak partai berideologi Islam dan mendukung partai-partai berideologi Pancasila, akan tetapi mampu mengimplementasikan tauhid dan kekuatan spiritual yang memunculkan jiwa yang *hanif*, demokratis, menghargai pluralisme, inklusif dan masyarakat madani (*civil society*) yang dibangun oleh Rasulullah. Masyarakat madani mengembangkan prinsip-prinsip egaliter, berkeadilan, demokratis, mandiri, menghargai hak azasi manusia (HAM), partisipatif, bebas dari intervensi pemerintah, menghargai pluralisme, solidaritas etika, dan bebas dari rasa takut (Madjid, 1999: 165-170, 224).

Ketiga, keadilan sosial. Tema ini diwacanakan antara lain oleh M. Dawam Rahadjo, Abdurrahman Wahid. Menurut Abdurrahman Wahid, keadilan sosial merupakan implementasi dari universalisme Islam. Sebab, universalisme Islam mengandung lima jaminan bagi individu maupun kelompok. Kelima jaminan tersebut adalah keselamatan fisik, keyakinan agama, keluarga dan keturunan, harta benda, dan profesi (Madjid, 1988: 3). Tema ini muncul sebagai respon terhadap ketimpangan sosial ekonomi akibat struktur yang tidak adil, sehingga pusat-pusat ortodoksi agama memiliki jarak sosial yang cukup jauh dengan *dhu'afa*.

Keempat, program *resource development and community empowerment* (pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat). Tema ini bercorak "Islam transformatif". Tema ini mewacanakan agar masyarakat awam atau lapisan bawah bertransformasi dari kehidupan yang statis dan non produktif menjadi dinamis dan produktif. Sub-sub tema ini meliputi: penanaman aqidah Islam, pengembangan wawasan, pembentukan *akhlak karimah*, pembangunan fisik dan lingkungan hidup, transformasi ajaran dasar Islam yang terdiri dari iman, Islam, dan *ihsan*, menjadi amal di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Teolog

yang *concern* dengan tema ini adalah Budhy Munawar Rachman, Moeslim Abdurrahman, Masdar F Mas'udi. Budhy Munawar Rachman dan Moeslim Abdurrahman mewacanakan agar masyarakat awam atau lapisan bawah produktif dan dinamis. Sementara itu, Masdar F. Mas'udi mewacanakan agar munculnya kesadaran di kalangan masyarakat awam atau lapisan bawah untuk bertransformasi menjadi lebih produktif dan dinamis. Sebab, selama ini kesadaran tersebut muncul pada kalangan akademisi, elite, dan profesional (Alkhendra, 1999: 57).

Kelima, pengembangan pemikiran rasional atau yang dikenal. Pemikiran ini bercorak "Islam rasional". Tema ini meliputi sub tema: 1) Penggunaan akal pikiran untuk memperkuat ajaran-ajaran Islam, tanpa meninggalkan wahyu. 2) Memberi landasan filosofi terhadap sebuah larangan dan perintah agama. 3) Anjuran untuk berpikir kritis, sistematis, radikal, dan universal. 4) Sunnatullah dan hukum kausalitas. Teolog yang mempopuleri tema ini adalah Harun Nasution dan Nurcholish Madjid, Kuntowijoyo. Para teolog ini menformulasi kembali postulat-postulat Islam fundamental tentang hubungan Tuhan, manusia, dan alam fisik di dalam realitas-realitas sosial, budaya, dan politik.

Bagi Nurcholish Madjid, pengembangan pemikiran rasional atau ijtihad merupakan proses pencerahan kecerdasan akal pikiran untuk mencari solusi terhadap persoalan duniawi dan menemukan kebenaran insani (Madjid, 1995: 81). Ia menformulasikan pemikiran yang membebaskan umat Islam dari "nilai-nilai tradisional" dan mengantinya dengan nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Proses liberasi ini mengkomodifikasi tema "sekularisasi", yaitu "desakralisasi", membebaskan pemikiran, menerima ide "progres", menduniawikan hal-hal yang bersifat duniawi dan mengukhrawakan hal-hal yang bersifat transendental, dan bersikap terbuka (Hasan, 1987:115-119).

Sementara itu, bagi Harun Nasution pengembangan pemikiran rasional dengan cara melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam dalam menghadapi berbagai masalah aktual dan mendesak di masyarakat. Islam rasional menjadikan Islam tetap eksis dan responsif dalam mengawal peradaban bangsa Indonesia pasca kemerdekaan. Kondisi umat Islam yang stagnan, memotivasi Harun untuk menguatkan "revitalisasi ijtihad" melalui teologinya yang terkenal "Teologi rasional". Ia menekankan pada pencerahan kemampuan akal untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab, Islam mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan masyarakat dan perkembangan zaman. Harun Nasution optimis, "revitalisasi ijtihad" dapat meningkatkan produktivitas umat Islam.

Adapun Kuntowijoyo menekankan revitalisasi ijtihad untuk membebaskan manusia dari aliran pikiran dan pola pikir statis sehingga produktif dalam mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang merdeka. Bagi Kuntowijoyo, penggunaan akal pikiran dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam menjadi ilmu dan praktis, melalui tahapan: teologi – filsafat sosial – teori – sosial – perubahan sosial. Nilai-nilai Islam yang bersifat normatif diaktualkan dan ditransformasi menjadi teori-teori ilmu pengetahuan, kemudian diaktualkan dalam bentuk akhlak atau perbuatan (Alkhendra, 1999: 45-46).

Tema-tema teologi di Indonesia tentang revitalisasi ijtihad satu klaster dengan tema teologi klasik, yaitu kedudukan akal. Jika pada teologi klasik, diskursusnya pada *wajib ma'rifah Allah* (kewajiban mengetahui Tuhan), *ma'rifah al-husn wa al-qubh* (mengetahui baik dan jahat), *wajib i'tinaq al-hasan wa ijtinaq al-qabih* (kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat). Sedangkan pada masa pasca kemerdekaan, diskursus akal diarahkan pada pembahasan “revitalisasi penggunaan akal (ijtihad) untuk mengaktualkan nilai-nilai ajaran Islam menjadi teori atau ilmu pengetahuan dan perilaku. Transformasi wahyu dari “pikiran Tuhan” ke kehidupan nyata manusia, dari logos ke praktis.

Revitalisasi ijtihad atau memposisikan kedudukan akal yang tinggi membuat terjadinya pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) pada pemikiran teologi Islam. Tema-tema teologi yang bersifat normatif-metafisik dan *concern* pada teosentris bergeser ke tema-tema teologi yang bersifat antroposentris dan *concern* pada historis-empiris, relistik-empirik. Karena, tema-tema teosentris tumbuh dalam kompleksitas sosiologis.

Keenam, aktualisasi ajaran Islam atau dikenal dengan Islam aktual. Ajaran Islam adalah ajaran yang ideal, unggul, dan komprehensif, mengakomodir segala kebutuhan umat manusia. Akan tetapi, umat Islam belum mampu mengaktualkan ajaran tersebut dalam kenyataan empirik, sehingga umat Islam tertinggal di bidang ekonomi, hukum, pendidikan, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain. Karena itu, umat Islam harus mengaktualkan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis yang bersifat *syumul* dalam kenyataan empirik dan perilaku. Islam aktual akan membumi dalam pribadi dan kehidupan nyata. Bentuk implementasi ajaran Islam amat bervariasi, meskipun sumbernya satu dan sama. Teolog yang mewacanakan tema “Islam Aktual” adalah Jalaluddin, Syafi'i Ma'arif. Jalaluddin Rahmat menginginkan agar ajaran Islam, khususnya tentang ukhuwah, perhatian terhadap *dhu'afa*, sains

dan teknologi, *clean government*, wanita muslimah, diaktualkan atau diwujudkan dalam kehidupan nyata pada masyarakat Indonesia (Rahmat, 1996: 38).

Ketujuh, “kontekstualisasi ajaran Islam”. Tema ini muncul sebagai respon terhadap model pemahaman Islam yang dikembangkan di negara lain di luar Indonesia, seperti di Timur Tengah, dipaksakan untuk dikembangkan di Indonesia, sedangkan konteksnya berbeda. Sebab, tidak semua kondisi di negara lain relevan dengan kondisi sosiologis, geografis, hukum, politik, dan budaya bangsa Indonesia. Dalam perspektif historis, Islam dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Al-Qur’an juga diturunkan secara berangsur-angsur di dua lokasi yang berbeda dengan corak, isi, dan misi yang berbeda. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan sasaran, tantangan dan masalah di Mekkah dan Madinah. Karena itu, seharusnya pengamalan dan pengajaran Islam di Indonesia harus relevan dengan konteks Indonesia, baik dalam hal metode, pendekatan, komunikasi. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemahaman Islam yang sesat, ajaran Islam berlaku sepanjang zaman dan *shalih li kulli zaman wa makan* dan diterima oleh semua lapisan sosial, dan ajaran Islam mampu merespon segala permasalahan umat Indonesia.

Kedelapan, “Islam progresif dan Islam dinamis”. Tema ini membahas tentang progresivitas umat Islam Indonesia dalam masalah ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, dan politik. Tema ini dibahas oleh Sutan Takdir Ali Syahbana. Sementara itu, Islam dinamis dibahas oleh Syahrin Harahap. Syahrin Harahap dalam buku yang berjudul *Islam Dinamis* menyebutkan bahwa umat Islam akan maju jika mampu memberikan interpretasi terhadap pemikiran ulama terdahulu. Dengan demikian, umat Islam akan mampu merespon berbagai masalah aktual yang muncul (Harahap, 1997).

Kesembilan, Islam kultural. Tema ini terdiri dari ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, keluarga, gaya hidup, *fashion*, arsitektur rumah, seni. Tema ini memberikan landasan etika terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia dan memberikan ekspresi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Islam kultural merupakan respon terhadap dinamika kebudayaan yang berkembang. Islam akrab dengan kebudayaan Indonesia. Sebab, bangsa Indonesia bersifat religius dan sosialistik. Islam kultural tidak mementingkan simbol. Islam kultural lebih menekankan pada substansi. Terjadi proses saling mempengaruhi antara budaya dan ajaran Islam. Penelitian Clifford Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, dan Priyayi*, menunjukkan bahwa Islam mempengaruhi budaya bangsa Indonesia (Nata, 2001: 185).

Kesepuluh, Islam inklusif-pluralis. Tema ini meliputi dialog, kerjasama, toleransi, perasaan kemanusiaan. Teolog yang mewacanakan tema ini adalah Alwi Shihab. Menurut Alwi Shihab, Islam inklusif-pluralis tidak boleh menerapkan kosmopolitanisme, relativisme, dan sinkretisme. Kosmopolitanisme adalah masyarakat yang beraneka ragam agama, ras, dan suku bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Relativisme adalah pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sedangkan sinkretisme adalah menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Alwi Shihab menekankan perlunya sikap dewasa, pengertian, tenggang rasa, dan kasih sayang antar umat beragama. *Truth claim* (klaim-klaim kebenaran) harus dihindari untuk menciptakan harmonisasi dalam keberagaman.

Kesebelas, pendidikan. Tema ini terdiri dari arah baru sistem pendidikan Islam di Indonesia, metode pembelajaran modern, *distingsi* lembaga pendidikan, sistesis mata pelajaran umum (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, ilmu hitung, geografi, Sejarah Nasional) ke dalam kurikulum pesantren, pendidikan yang *'adalah* (berkeadilan), kurikulum pendidikan, sistem evaluasi pendidikan dan program akselerasi, *team teaching*,

Keduabelas, *self control*. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, keberhasilan pembangunan membuat kondisi masyarakat semakin mapan secara ekonomi dan sosial. Akan tetapi, secara psikis, masyarakat mengalami guncangan jiwa atau *future shock*. Menurut riset kesehatan dasar (riskesdas), penderita gangguan jiwa meningkat. Pada tahun 2013, prevalensi gangguan jiwa dengan gejala-gejala depresi dan cemas pada usia 15 tahun mencapai 6 % penduduk Indonesia dan prevalensi penderita gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 400.000. Pada tahun 2018, 20,24 % keluarga di Indonesia mengalami gangguan jiwa atau sebanyak 85.788 orang penderita gangguan jiwa. Pada tahun 2019, prevalensi penderita gangguan jiwa meningkat, yaitu mencapai 9,8 % dari penduduk Indonesia. Demikian juga halnya dengan kasus bunuh diri terbilang banyak. Pada tahun 2015, kasus bunuh diri di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 812 kasus. Hal ini disebabkan karena peran keluarga sebagai titik referensi pribadi dan sosialisasi semakin berkurang (cnnindonesia, 2019).

Data-data di atas mengindikasikan bahwa pembangunan fisik berakses terhadap psikis masyarakat. Masyarakat mengalami *future shock*, terlalu individualistik, materialistik, sadistik,

dan hedonistik. Karena itu, para teolog muslim menformulasi tema yang bertendensi pada *self control* sebagaimana yang tercantum pada Q.S. Luqman: 13, Q.S. al-Nisa: 48 dan 116. Pemikiran teolog ini relevan dengan tesis Prof. Paul Ehrenfest, guru besar fisika di Belanda yang menyebutkan bahwa agama merupakan solusi terhadap tekanan dan gangguan mental. Karena tidak memiliki agama, Prof. Paul Ehrenfest memilih membunuh anak kandungnya dan bunuh diri, akibat tekanan mental berupa perfeksionisme (Syukur, 5).

Teolog muslim yang memiliki kecenderungan ke psikologi, seperti Dadang Hawari menformulasikan tema teologi sebagai akar spirit untuk memotivasi hidup menjadi optimis, produktif, ikhlas, sabar, tawakkal dengan taqdir Allah. Di samping itu, teologi Islam merupakan *self control* dari tindakan criminal atau akhlak mazmumah. Andai Prof. Paul Ehrenfest diterapi kognitif oleh pemikiran teologi Islam, maka ia tidak akan membunuh anak kandungnya dan bunuh diri akibat tidak mampu menjadikan anaknya hebat seperti dirinya. Ia akan ikhlas, sabar, dan tawakkal menerima taqdir Allah bahwa anaknya memiliki keterbatasan intelegensi.

Pemikiran teologi Islam menjadikan manusia teguh dalam keyakinan, bijaksana dalam bertindak, tekun dalam menuntut ilmu, tidak sombong, berwibawa dan kharismatik, selalu syukur, qona'ah, cermat, hemat, pemurah, disiplin, peduli terhadap sesama, memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan dan sesama, memelihara identitas dan integritas diri, tawadhu', terbuka dengan perubahan. Pemikiran teologi Islam menjadi dasar perilaku dan amaliah sehingga menjadi generasi Qur'anik (Hasnah, 2020: 101).

Lebih lanjut Nursari mengutip pendapat Sayyid Qutb yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an tidak mengemukakan ajaran aqidah dalam bentuk teori atau teologi dan diskusi ilmu kalam, akan tetapi dalam bentuk kerangka teologis yang bersifat praktis seperti yang diaplikasi Nabi Muhammad. Tema-tema teologi teosentris diformulasi berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an (al-Baqarah: 2, Q.S. al-Ghasiyah: 18) dan aspek penalaran akan menghasilkan pedoman praktis dalam *self control*. Konfigurasi iman atau kesadaran bertuhan menghasilkan *self control*. Al-Qur'an dan hadis dijadikan sebagai etos sikap teologis. Tema *self control* menjadi kekuatan iman yang bersifat emansipatorik dan menjadi visi sosial. Ruang lingkup tema ini meliputi dimensi horizontal dan vertical. Tema ini merupakan pendidikan batin atau disiplin kerohanian

mistik atau pendidikan spiritual-mistik, latihan mistik yang mempertajam daya kreativitas, etos kerja, etos ilmu, dan dinamika (Hasnah, 2020: 102).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa tema-tema pokok teologi Islam di Indonesia selalu dinamis. Tema-tema tersebut terdiri dari: *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat), sosial politik, organisasi sosial keagamaan, reformasi sosial, modernisasi, pendidikan, hak asasi manusia (HAM), religio politik, demokrasi, pluralisme, pribumisasi Islam, toleransi, reformasi hukum, *dakwah bil al-hal*, *dakwah bi al-kitabah*.

Tema-tema yang muncul di Indonesia, baik pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan merupakan konsep-konsep (doktrinal) teologis yang direlevansikan dengan semangat pembebasan Islam itu sendiri. Konsep-konsep tersebut adalah konsep tauhid, keadilan sosial, dan spiritualitas pembebasan. Konsep tauhid harus dipahami dan diyakini sebagai penggambaran adanya *unity of godhead* (kesatuan ketuhanan), *unity of creation* (kesatuan penciptaan), *unity of mankind* (kesatuan kemanusiaan atau menolak penindasan atas kemanusiaan), dan kesatuan tujuan hidup (Rais, 1998: 109-110). Konsep keadilan meliputi keadilan Tuhan (teologi klasik) dan keadilan sosial (penghapusan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, eksploitasi, diskriminasi, dan dehumanisasi). Konsep spiritualitas pembebasan diarahkan pada *liberation*, *tahrir* (pembebasan) dari struktur-sistem yang menindas, hegemoni wacana tertentu berupa produk pemikiran keagamaan tertentu. Pada prinsipnya, reformulasi ketiga konsep ini merupakan suatu proses reflektif-kritis secara teologis yang berlandaskan hasil pemaknaan atas teks (al-Qur'an dan hadits) dan pemahaman konteks kekinian (realitas aktual-faktual).

4. Pembahasan

Perbandingan Teologi Islam di Indonesia Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Pada masa pra kemerdekaan, tema-tema pemikiran teologi Islam di Indonesia cenderung bersifat normatif-metafisik. Corak teologi yang ditampilkan adalah tradisional. Tema-tema teosentris melebar ke tema cinta tanah air, kesadaran nasional, dan patriotisme.

Tema-tema teologi pra kemerdekaan kemerdekaan sangat dinamis. Kondisi umat Islam yang stagnan dan dipandang melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya, merespon munculnya tema teologi, "pemurnian aqidah". Respon ini merupakan sebuah dimensi kausalitas

Comment [Office4]: Teori yang digunakan relevan dengan masalah dan diperkaya dengan teori lain

pertarungan ide, pemikiran, wacana yang muncul akibat kondisi sosial keagamaan pada saat itu, sebagaimana tesis Arnold J. Toynbee dengan teorinya *Challenge and Response* (tantangan dan respon). Ia menyebutkan bahwa peradaban lahir sebagai bentuk respon terhadap tantangan (*challang*) (Toynbee, 1946: 60).

Kondisi ini memicu munculnya pemikiran teologi yang bercorak eksogenesis (berusaha untuk mengubah keadaan lingkungan sosial kultural umat Islam) dan nativistic (kembali kepada ajaran agama yang murni) atau yang lebih dikenal dengan purifikasi atau puritanisme.

Secara metodologis, pemikiran teologi Islam yang berkembang di Indonesia pada era pra kemerdekaan menggunakan epistemologi bayani. Epistemologi ini memahami agama sebagai teks yang berlaku sepanjang zaman, baku, final, dan tertutup. Produknya menghasilkan aspek dogmatik yang bersifat baku dan kurang reaktif terhadap isu-isu global, anti terhadap perbedaan, eksklusif, tidak toleran. Aspek dogmatik miskin dari aspek penelitian yang bersifat empirik-rasional.

Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan bercorak tradisional dan cenderung pada penguatan teologi skolastik atau teologi klasik. Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan muncul karena faktor: *pertama*, adanya kesadaran di kalangan ulama akan kesucian ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam telah terkontaminasi dengan ajaran-ajaran asing yang kontra dengan semangat ajaran Islam yang sebenarnya, seperti bid'ah, khurafat dan tahayyul. Ajaran-ajaran ini menyebabkan umat Islam stagnan. *Kedua*, hegemoni penjajah terhadap Islam Indonesia.

Implikasi pemikiran teologi Islam terhadap pendidikan di Indonesia pada masa pra kemerdekaan adalah meletakkan arah baru bagi pendidikan di Indonesia. Pada masa penjajahan, implikasi pemikiran teologi terhadap pendidikan adalah memberikan landasan teologis dan filosofis bagi pendidikan di Indonesia. Upaya ini dilakukan untuk menghindari pengaruh pemabharuan pendidikan yang dilakukan oleh penjajah.

Berbeda halnya dengan pemikiran teologi pra kemerdekaan, pemikiran teologi pasca kemerdekaan berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pemikiran pasca kemerdekaan cenderung kepada penguatan teologi kontemporer yang memformulasikan tema yang bersifat antropocentris, historis-empiris. Pada era tahun 70-an hingga 90-an, pemikiran ini semakin menguat, seperti modernisasi dan implikasinya (Alkhendra, 1999:64).

Di antara teolog yang berhasil mengadakan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah: *pertama*, Harun Nasution. Ia memodernisasi kurikulum pengajaran agama sehingga rasional dan proporsional. Ia menjadi lokomotif pendirian program S2 dan S3 di pendidikan tinggi. Dari kurikulum pendidikan dan program S2 dan S3 ini melahirkan intelektual-intelektual Islam yang rasional.

Kedua, Nurcholish Madjid. Ia mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina. Lembaga merupakan institusi pendidikan yang menyebarkan paham keagamaan Islam. Lembaga ini merupakan respon terhadap kondisi zaman dan tuntutan kebutuhan umat. Lembaga ini aktif mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah, penelitian, pengembangan, dan publikasi ilmiah.

Ketiga, M. Dawam Rahardjo. Ia mendirikan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). LSAF merupakan lembaga yang *concern* di bidang perkembangan pemikiran umat Islam di Indonesia. LSAF juga aktif melakukan publikasi ilmiah melalui jurnal *Uhumul Qur'an*.

Secara metodologis, pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan menggunakan epistemologi burhani dan analisis hermeneutik. Analisis ini berfungsi untuk mengaktualisasikan ajaran Islam sesuai dengan konteks keindonesiaan dan kemoderenan.

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan dapat diidentifikasi, diklasifikasikan, dan ditipologikandengan beberapa corak teologi, yaitu: teologi pembangunan, teologi transformatif, dan teologi perdamaian (Abdullah, 1997: 79), teologi rasional, empiris-historis.

Tema-tema teologi yang diformulasi pasca kemerdekaan mampu memobilisasi kesadaran masyarakat dan membangun sistem yang rasional. Pemikiran ini *concern* pada aspek antroposentris. Tema-tema antroposentris menghadirkan kajian teologi Islam yang lebih banyak berbicara kepada nilai-nilai kemanusiaan, pembelaan terhadap kemanusiaan, bukan ketuhanan seperti teologi klasik. Tema-tema teologi diformulasi dalam formulasi historis empiris, memiliki program yang aplikatif, bahkan menjadi disiplin ilmu. Seperti, tema politik yang diwacanakan oleh Nurcholish Madjid memiliki akar historis (historis empiris). Tema keadilan sosial yang diwacanakan oleh M. Dawam Rahardjo bergerak di dunia praktis dengan meningkatkan *social sensitivity* (kepekaan sosial).

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*), perubahan, pengembangan, dan perluasan. Hal ini merupakan respon terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada saat itu. Pemikiran teologi Islam di Indonesia mengalami

akulturasi dan inkulturasi. Sebagai contoh sederhana adalah penggunaan istilah “teologi”. Istilah ini bukanlah berasal dari khazanah intelektual Islam. Akan tetapi, teolog Islam Indonesia tidak phobia terhadap istilah tersebut dan bukan berarti juga jika para teolog meninggalkan khazanah intelektual Islam. Mereka menginterpretasikan kembali dan mengkontekstualisasikan khazanah intelektual lama (Abdullah, 1997: 80).

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan memperhatikan aspek historisitas dan perkembangan budaya lokal sehingga menformulasi pemikiran teologi bersifat keindonesiaan dan kemoderenan. Para pemikir tidak lagi membahas tema-tema teologi skolastik yang bersifat normatif-metafisik dan “melangit”. Tema-tema yang diangkat merupakan respon terhadap tantangan (*challenge*) dankondisi zaman ketika itu, seperti hak azasi manusia, demokratisasi, keadilan sosial, budaya lokal, budaya budaya global universal. Pemikiran-pemikiran yang dihasilkan menyentuh aspek historis empiris, tanpa menafikan aspek normatif-metafisik. Pemikiran-pemikirannya tidak ahistoris dan tidak pula evolutionism-nihilisme (Abdullah, 1997: 90).

Pemikiran teologi Islam yang dikembangkan pada masa pasca kemerdekaan tidak terbatas pada aspek-aspek ketuhanan yang eksklusif seperti teologi klasik. Pemikirannya muncul dari bangunan beberapa ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu lain. Karena itu, produk pemikirannya bisa berlaku pada pemikiran keagamaan Protestan, Katholik, Hindu, Budha (Abdullah, 1997: 91). Hal ini relevan dengan universalitas ajaran Islam (al-Qur’an dan Hadis). Bahkan, produk pemikirannya menjadi problem solving terhadap masalah-masalah umat dan bangsa Indonesia. Inilah esensi dari ajaran Islam, *rahmatan lil ‘alamin*.

Pemikiran teologi Islam di Indonesia pasca kemerdekaan beragam dan kompleks. Hal ini karena latar belakang, landasan berpikir, perspektif, dan konsentrasi dari para pemikir yang berbeda-beda sehingga memunculkan keragaman artikulasi keagamaan yang meliputi tataran pemikiran, pemahaman, penghayatan, dan sistem sosial. Hasilnya, pemikiran teologi Islam menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam. Di samping itu, pemikiran teologi Islam juga memiliki corak yang beragam dan menawarkan terobosan-terobosan baru untuk menjawab berbagai problematika umat Islam.

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan muncul karena faktor: *pertama*, adanya kesadaran para teolog akan kondisi umat Islam yang stagnan. *Kedua*, pemahaman dan implementasi ajaran di Indonesia tidak mampu merespon tantangan zaman pada saat itu. *Ketiga*, adanya kontak antara dunia Islam dengan Barat menjadi stimulan bagi para tokoh-tokoh Islam untuk bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-masalah politik dan peradaban untuk menciptakan *balance of power*. *Keempat*, sebagai reaksi terhadap realitas empirik dan realitas teoritik. Realitas empirik adalah konflik internal di kalangan umat Islam, sedangkan realitas teoritik adalah masuknya bangsa asing berikut pemikiran-pemikiran dan keyakinannya ke dalam Islam. *Kelima*, terjadi perubahan tradisi keagamaan dan perubahan kehidupan beragama yang bersifat kompleks.

Meskipun terdapat perbedaan antara pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan dengan pasca kemerdekaan, akan tetapi keduanya tetap memiliki kesamaan, yaitu muncul sebagai respon terhadap tantangan (*challenge*) pada saat itu. Pada prinsipnya, baik pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan bertujuan untuk merekonstruksi kualitas dan kekuatan umat Islam seperti pada masa klasik. Keduanya muncul dilatarbelakangi oleh faktor: *pertama*, adanya kesadaran di kalangan ulama akan kesucian ajaran Islam. *Kedua*, hegemoni Barat terhadap Islam di bidang politik dan peradaban.

5. Kesimpulan

Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan bersifat teosentris, normatif-metafisik. Muncul sebagai respon terhadap tantangan (*challenge*) pada saat itu, seperti disorientasi **aqidah**, penjajahan. Menggunakan epistemologi bayani. Tema-tema yang diformulasi seputar pemurnian aqidah dan kesadaran nasional (cinta tanah air dalam melawan penjajah). Pemikiran pra kemerdekaan bercorak tradisional. Implikasi pemikiran teologi Islam di Indonesia pra kemerdekaan terhadap pendidikan adalah meletakkan arah baru pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan bersifat antroposentris, historis-empiris, realistik-empirik. Muncul sebagai respon terhadap tantangan (*challenge*) pada saat itu, yaitu kondisi umat Islam yang stagnan dan kegagalan ilmu-ilmu Islam dalam menginterpretasikan ajaran Islam sehingga tidak “membumi.” Pemahaman terhadap ajaran Islam tidak mampu

Comment [Office5]: Kesimpulan telah menjawab masalah penelitian. Dapat direkomendasikan untuk dipublish jika sudah dibahasakan

menjawab persoalan-persoalan yang muncul. Pemikiran teologi pasca kemerdekaan menggunakan efiestimologi burhani dan analisa hermeneutik. Tema-tema yang diformulasi antara lain revitalisasi ijtihad, modernisasi, religio politik, pendidikan, sosial budaya, ekonomi. Pemikirannya bercorak rasional, transformatif, pembangunan, dan perdamaian. Implikasi pemikiran teologi Islam di Indonesia pasca kemerdekaan terhadap pendidikan adalah mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1997. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alkheldra. 1999. *Reaktualisasi Pemikiran Teologi di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Cresswell, John W. 2002. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press
- Hanif, Muh. 2017. *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an*. Jurnal Maghza, Vol.2.
- Harahap, Syahrin. 1997. *Islam Dinamis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasan, Muhammad Kamal, 1987. *Modernisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia Ciputat.
- Hasnah, Nurseri. 2020. *Pemikiran dan Corak Teologi Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa (Studi terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Gangguan dan Kesehatan Jiwa dalam Tafsir Ilmi)*. Palembang: CV Amanah.
- J. Toynbee, Arnold . 1946. *A Study of History*. New York: Oxvord University.
- Karim, Abdul. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia (Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI)*. Cet. I, Sumbangsih Press.
- Madjid, Nurcholish. 1988. *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaa*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Nashir, Haedar. *Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau*. Unisia. Jurnal uii.ac.id. Vol. XXI.

Nugrahani, Farida. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books: Solo.

Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.

Rais, M. Amin. 1998. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

Syukur, M. Amin dkk. *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*. Tiga Serangkai

Zaini, Ahmad. 2015. Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam. Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 1, No. 1.

Dari Internet:

<https://www.cnnindonesia.com> dan <https://katadata.co.id> , diakses pada tanggal 1 Oktober 2019, pukul 03.00 WIB.